PEMBUKTIAN WUJUD TUHAN DALAM PERSPEKTIF AKAL DAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Tugas dan
Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin

DEPARTEMEN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Oleh :

ARIF ROHMAN
NIM : 0592.10.099

FAKULTAS USHULUDDIN SURABAYA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL
SURABAYA
1997

NOTA DINAS

Lamp. : Satu Bendel

H a l : Naskah Skripsi

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel
SURABAYA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap Skripsi saudara :

Nama : ARIF ROHMAN

NRP. : 0592.10.099

Judul : **PEMBUKTIAN WUJUD TUHAN DALAM PERSPEKTIF AKAL DAN ISLAM**

Maka kami berpendapat Skripsi tersebut dapat diajukan ke sidang Munaqosah.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 14 Juli 1997

Pembimbing,

UST. H. ABDURRAHIM NUR, MA.

NIP. : 150 080 176

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di dalam sidang ujian munaqosah Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel, pada :

H a r i : Sabtu

Tanggal : 26 Juli 1997 M.
21 Rabiul Awal 1408 H.

Dan sidang telah menerima sebagai pelengkap tugas dan salah satu syarat ujian akhir program strata satu (S.1) guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel. Maka dengan ini kami sahkan hasil ujian munaqosah di atas.

Surabaya, September 1997

Dekan,

Drs. H. ARTANI HASBI
NIP. 150 063 984

Dewan Penguji :

1. K e t u a : Ust. H. ABDURRAHIM NUR, MA. ( )
NIP. 150 080 176

2. Sekretaris : Drs. H. DJAMALUDDIN MIRI ( )
NIP. 150 231 825

3. Penguji I : Drs. H. MUNAWAR THOHIR ( )
NIP. 150 177 929

4. Penguji II : Drs. H. SURATNO ( )
NIP. 150 015 047

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	6
C. Alasan Memilih Judul	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai	8
F. Sumber Penulisan	9
G. Metode Pembahasan	9
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II : AKAL DAN ISLAM	13
A. Akal dan Kemampuannya	13
B. Batas Kemampuan Akal	18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Akal Dalam Fisika 18
2. Akal Dalam Metafisika 20
C. Akal Dalam Islam 24
D. Fungsi Islam Terhadap Akal 27

BAB III : AKAL DAN AKIDAH 31
A. Perkembangan Pemikiran Terhadap Ketuhanan 31
B. Pembuktian Wujud Tuhan 35
1. Pembuktian Wujud Tuhan Berdasarkan Pada Pengalaman Ilmiah 35
2. Pembuktian Wujud Tuhan Berdasarkan Pada Pengalaman Moral 41
3. Pembuktian Wujud Tuhan Berdasarkan Pada Pengalaman Keindahan 43
C. Pandangan Filosof (Suatu Tinjauan Secara Umum) 45

BAB IV : KONSEPSI KETUHANAN DALAM ISLAM 48
A. Ketuhanan Dalam Al-Qur'an 49
B. Fitrah Manusia 60
C. Pandangan Aliran-aliran Dalam Islam ... 64
1. Aliran Mu'tazilah 64
2. Aliran Ahlu Sunnah Wal Jama'ah 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Aliran Salaf 72

4. Aliran Wahabiah 75

5. Aliran Tasawuf..... 77

6. Aliran Filsafat 81

D. Tauhid Sebagai Akidah Islam 87

BAB V : ANALISIS MASALAH 93

BAB VI : P E N U T U P 109

A. Kesimpulan 109

B. Saran-saran 110

C. Penutup 111

DAFTAR KEPUSTAKAAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sangat mendorong kepada manusia untuk mempergunakan akalnya serta memberikan jaminan kepada umatnya untuk mempotensikan akal beserta kemerdekaan dan kebebasannya untuk berfikir dan merenungkan segala sesuatu. karena manusia dengan akalnya ini akan dapat mengetahui realitas yang ada pada dirinya dan yang ada di luar dirinya.

Kemerdekaan akal untuk memikirkan segala sesuatu itu, hingga di luar dirinya sendiri sampai kepada hal-hal immaterial. Tidak disangsikan lagi bahwa semua agama percaya tentang adanya Tuhan, kepercayaan tentang adanya Tuhan ini telah pasti terdapat pada umat yang beragama. Namun perlu kita sangsikan kembali tentang kepercayaan mereka, apakah mereka pernah bertanya pada dirinya sendiri tentang kepercayaanya, apakah mereka pernah bertanya apakah Tuhan itu benar-benar ada, riil, obyektif ?.

Kepercayaan tentang adanya Tuhan yang amat mendalam dan yang sangat penting adalah tidak terdapat pada kalangan orang-orang biasa. Namun sebagian manusia menolak kepercayaan tentang adanya Tuhan, sebab bukti-bukti tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami dan menghayati tanda kebesaran yang tergelar di alam raya ini sehingga akal bisa sampai memutuskan tentang adanya Tuhan.

Pada dasarnya akal memiliki kebebasan dan kemerdekaan. Dengan akalnya manusia dapat melepaskan keterkaitannya dengan keadaan lingkungannya dan naluri kemanusiaannya. Akal yang bersifat imaterial, diidentikkan dengan roh, jiwa atau nafs. Dan keseluruhan dari akal, jiwa atau nafs itu adalah intisari dari manusia.

B. Penegasan Judul

Sebelum lebih jauh membahas skripsi ini, maka ada baiknya penulis memberikan penjelasan dan penegasan tentang judul yang penulis angkat, yaitu : "**PEMBUKTIAN WUJUD TUHAN DALAM PERSPEKTIF AKAL DAN ISLAM**", sebagai upaya penyamaan visi yang akan penulis uraikan sebagai berikut :

Pembuktian : Perbuatan (hal dan sebagainya), membuktikan.[5]

Wujud : Adanya sesuatu.[6]

Tuhan : Allah yang hanya satu.[7]

Dalam : Mengerti benar (tentang ilmu pengetahuan

---

[5]. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Reneka Cipta, 1984, hlm. 161.

[6]. *I b i d.*, hlm. 1151.

[7]. *I b i d.*, hlm. 1094.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sebagai jawaban atas konsepsi kaum Atheis yang beranggapan bahwa Tuhan tidak dapat diwujudkan dengan kemampuan akal manusia, kaum Atheis tidak menerima konsepsi yang dibuat untuk membuktikan wujud Tuhan.
3. Adanya dalil-dalil nash Al-Qur'an yang relevan dengan akal dalam memahami wujud Tuhan.

D. Rumusan Masalah

Yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Bagaimana konsep Islam mendukung kemampuan akal ?
2. Sejauhmana pandangan akal dapat membuktikan wujud Tuhan ?
3. Bagaimanakah konsep Islam terhadap wujud Tuhan dan bagaimanakah petunjuk-petunjuk dari nash Al-Qur'an ?

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Beberapa tujuan yang ingin dicapai antara lain :

1. Ingin mengetahui dengan sebenarnya tentang pengertian akal dan kemampuannya untuk membuktikan wujud Tuhan.
2. Mengetahui fungsi dan kegunaan akal dalam Islam.
3. Membuktikan kekeliruan pendapat suatu kaum, bahwasanya Islam dianggap sebagai agama yang irrasional dan radikal. Sehingga anggapan itu bisa terjawab, bahwasanya Islam mampu untuk menempatkan diri sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang universal dan tetap diterima keberadaannya di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern.

F. Sumber Penulisan

Dalam pengumpulan data-data penulisan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni dengan jalan mengumpulkan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan topik bahasan. Setelah data-data terkumpul dan dianggap cukup, penulis mengolahnya dengan menggunakan penelitian refleksi dan teologis serta analisis kritis, sehingga data-data tersebut dapat menghasilkan rumusan konsep yang valid.

G. Metode Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis merasa perlu menentukan metode sebagai kerangka pendekatan dan pembahasan dalam menelaah masalah ketuhanan. Mengingat persoalan ini merupakan persoalan yang sangat klasik, namun perlu diingat bahwa persoalan ketuhanan tidak akan habis kita bicarakan hingga akhir zaman nanti. Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan metode refleksi filosofis sebagai kerangka pendekatan. Dan penulis juga menggunakan metode perspektif teologis sebagai pijakan analisa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode refleksi filosofis penulis gunakan sebagai upaya mencari atau menyelidiki kembali pandangan para filosof tentang pembuktian adanya Tuham dengan tidak selalu terikat oleh historis kronologis para filosof.

Untuk memberikan kemudahan dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, maka penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pendekatan Masalah

   Dalam melakukan pendekatan masalah penulis menggunakan pendekatan refleksi filosofis yaitu dengan jalan menggunakan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan topik bahasan dan menyelidiki pandangan-pandangan para filosof tentang ketuhanan yang terfokus pada topik bahasan.

2. Pengumpulan Data

   Setelah mengadakan pendekatan melalui metode refleksi maka kemudian penulis mengadakan pengumpulan dan mengklasifikasikan data dengan menekankan kepada data-data yang bersifat pemahaman.

3. Analisis Data

   Data-data yang terkumpulkan adalah data-data yang bersifat pemahaman. Maka pada penganalisaannya penulis menggunakan analisa deskripsi yakni memberi ulasan-ulasan dengan menitikberatkan pada kualitas dan sifat data dengan menggunakan tehnik induksi dan deduksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami permasalahan-permasalahan yang dikemukakan dalam skripsi ini, maka penulis mambagi permasalahannya menjadi 6 (enam) bab dan tiap-tiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab, dan secara sistematika dapat penulis uraikan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, sumber yang dipergunakan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Membahas tentang akal dan Islam, yang meliputi; akal dan kemampuannya, batas kemampuan akal, akal dalam Islam serta fungsi Islam terhadap akal.

Bab III : Membahas tentang akal dan akidah yang meliputi; perkembangan pemikiran terhadap ketuhanan, pembuktian wujud Tuhan berdasarkan pengalaman ilmiah, pengalaman moral, pengalaman keindahan dan pandangan filosof pada umumnya.

Bab IV : Membahas tentang konsepsi ketuhanan dalam Islam yang meliputi; ketuhanan dalam Al-Qur'an, fitrah manusia, pandangan aliran-aliran dalam Islam dan tauhid sebagai akidah Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V : Membahas tentang analisis masalah.

Bab VI : Merupakan penutup dari pembahasan skripsi ini yang meliputi; kesimpulan, saran-saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

AKAL DAN ISLAM

A. Akal dan Kemampuannya

Sebelum pembahasan tentang akal fikiran yang dapat membuktikan adanya Tuhan, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan secara ringkas tentang akal itu sendiri dan sejauhmana akal dapat bekerja (kemampuan dalam berfikir). Demikian pula tentang apa hubungannya antara akal dengan apa yang dipikirkan (obyek). Penulis tidak mengungkapkan secara mendetail, atau mengulas tentang segala sesuatu yang telah didapatkan dan diketahui oleh manusia dengan akalnya. Namun sekedar menjelaskan secara ringkas tentang pengertian akal itu sendiri, akal dan hubungannya dengan alam sekitarnya terutama hubungannya dengan alam metafisika, serta sampai di mana kemampuan akal tersebut dalam menyingkap rahasia-rahasia tentang Tuhan.

Akal adalah suatu istilah/kata yang berasal dari kata Arab *al-aql* (اَلْعَقْلُ), yang telah menjadi kata Indonesia, kata "akal" mengandung sinonim dengan kata "fikiran". Orang yang berakal berarti orang yang mempunyai fikiran, dalam artian berfikiran. Jadi setiap yang dikatakan akal berarti fikiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti asli dari kata ´aqala *kelihatannya adalah mengikat dan menahan dan orang yang* ´aqil *pada jaman Jahiliyah, yang dikenal dengan* Hamiyyah (حَمِيَّة) *atau darah panasnya, adalah orang yang dapat menahan amarahnya dan oleh karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.*

Dalam pemahaman Profesor Izutzu, kata ´aql *di jaman Jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis* (practical intellegence) *yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah* (problem solving capacity). *Orang berakal, menurut pandangannya adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali ia dihadapkan dengan problema dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi.*[1]

Akal adalah cahaya yang bersifat rohani, yang dengannya diketahui seseorang, apa yang tidak dapat diketahui oleh indera manusia. Akal sama dengan indera yang lainnya, dalam fungsinya sebagai alat untuk mengetahui. Walau bagaimana kata *´aqala* mengandung arti mengerti, memahami dan berfikir.

Sebagaimana pendapat Muhammad Abduh, yang dikutip oleh Harun Nasution dalam bukunya *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu´tazilah*, bahwa :

> *"Akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia, dan oleh karena itu dialah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa".*[2]

---

[1]. Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta, UI-Press, 1986, hlm. 6-7.

[2]. Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu´tazilah*, Jakarta, UI-Press, 1987, hlm. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan ditegaskan juga oleh Harun Nasution dalam buku lain, bahwa akal adalah bukan otak yang terdapat dalam kepala, akan tetapi akal adalah daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia.[3]

Akal merupakan satu-satunya milik manusia yang berharga, yang dengan akal itu manusia dapat mencapai apa yang diinginkannya, dan manusia dapat menguasai alam sekitarnya serta dengan akal pula manusia dapat menyingkap kebenaran. Di samping akal merupakan alat untuk mencapai kebenaran, juga merupakan sesuatu yang memisahkan antara manusia dengan binatang serta makhluk-makhluk yang lain dan juga merupakan ukuran manusia dalam menghayati kehidupan.

Dengan demikian akal sebagai pimpinan dalam perbuatan manusia serta sebagai hakim yang memberikan keputusan manusia dalam memilih langkah perbuatannya. Akal meneliti dan memisahkan apa yang dituntut oleh nafsunya serta apa yang dirasakannya. Dengan mempertimbangkan segala resikonya, kemudian menentukan dan menjelma menjadi perbuatan sebagai realisasinya.

Akal sebagai pimpinan yang mengkoordinir perbuatan manusia dan sebagai hakim yang menentukan di antara yang dipilih dari perbuatan manusia. Di samping akal sebagai

---

[3]. Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alat, ia juga mempunyai alat pula, bagi tempat bekerja, menunaikan tugas dalam fungsinya sebagai alat pula bagi manusia. Sebagaimana H.M. Rosyidi, mengatakan :

> *"Pikiran (mind) adalah suatu dzat atau benda yang mempunyai kemampuan untuk mengetahui. Kalau kita menjumpai sesuatu benda yang didalamnya terdapat reaksi terhadap lingkungan, begitu juga pengertian yang sadar tentang lingkungan itu, maka benda itu kita namakan pikiran (mind)".*[4]

Akal sebagai kekuatan (daya) yang terdapat pada suatu benda, di mana benda itu menjadi alat bagi daya, sehingga dapat terwujud daya. Sedangkan daya adalah merupakan alat bagi manusia untuk dapat mengontrol dan mengendalikan perbuatannya. Pengertian ini dapat difahami sebagaimana pendapat Abu al-Huzail :

> *"Akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan, dan juga daya yang membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dengan orang lain dan antara benda-benda yang satu dari yang lain".*

Di samping itu juga akal mempunyai daya untuk membedakan antara kabaikan dan kejahatan.[5]

Jadi akal merupakan sumber atau tempat keluarnya ilmu. Antara akal dan ilmu, keduanya tidak dapat dipisahkan, sebab ilmu tanpa akal laksana buah tanpa pohon atau adanya sinar tanpa adanya matahari. Dan akal tanpa ilmu maka akal pun tidak dapat berfungsi.

---

[4]. H.M. Rasyidi, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994, hlm. 26.

[5]. Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan akal manusia menyadari akan dirinya bahwa ia hidup, berfikir dan tahu akan keberadaan dirinya. Sebagaimana Ahmad D. Marimba memberikan gambaran sebagai berikut :

> *"Akal itu adalah ibarat api, gunanya besar sekali, tetapi bahannyapun demikian. Api dapat dipakai untuk memasak makanan, menerangi ruangan dan sebagainya, tetapi juga dapat membakar rumah dan lain-lainnya sampai licin tandas. Dalam satu segi, api membawa manfaat yang besar, pada segi lainnya ia dapat membawa kerusakan yang hebat".*[6]

Jadi, bila manusia hanya berpegang pada akal saja, mungkin akan dapat terbawa pada jalan yang sesat. Hal ini disebabkan karena akal itu sendiri masih dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang positif maupun yang negatif, maka keputusan yang diambil oleh akal akan mengarah pada faktor-faktor yang lebih kuat dalam mempengaruhinya.

Dalam hal berfikir, akal seseorang dapat merubah sesuatu, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Maka sebagaimana fikiran, ingatan serta khayal bisa merupakan sumber celaka, demikian pulalah ia dapat menjadi alat untuk mencapai bahagia dan menjadi sumber bagi ketentraman.

Penjelasan-penjelasan yang tersebut di atas, dapat diambil pengertiannya bahwa kemampuan akal seseorang itu

---

[6]. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al Ma'arif, 1989, hlm. 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda satu sama lain. Perbedaan itu tergantung pada kemampuan dalam mengoptimalkan akal.

B. Batas Kemampuan Akal

1. Akal Dalam Fisika

Ketika akal berfikir, akal menyadari bahwa obyek pikirannya itu ada hubungan. Dengan hubungan itu akal dapat mengetahui dan memahami alam sekitarnya. Juga ia sadar akan kedudukannya sebagai subyek dan juga sebagai obyek fikirannya, karena akal merupakan bagian dari alam. Sebagaimana H.M. Rasyidi menyatakan sebagai berikut :

> *"Hampir semua orang mengakui bahwa mereka dapat memperoleh pengetahuan tentang apa yang ada di luar dirinya sendiri, dapat memahami semua itu karena seakan-akan benda-benda itu ada dalam dirinya sendiri dan dapat pula memahami antara benda-benda itu dan antar mereka sendiri. Jadi ada keyakinan yang kuat bahwa alam itu mengandung manusia, di samping suatu keyakinan yang kuat pula bahwa alam itu termasuk dalam pikiran dan otak manusia".*[7]

Jadi akal dengan kemampuannya mampu untuk mencerna obyek-obyek yang masuk kedalamnya dan berusaha untuk memberikan stimulan-stimulan dan mencari jawaban atas segala persoalan yang terjadi dalam alam sekitarnya.

Muhammad Abduh menyatakan tentang ketinggian kemampuan akal, di samping mempunyai batas-batas tertentu, sebagaimana yang dinyatakan dalam bukunya *Risalah Tauhid*, bahwa :

---

[7] H.M. Rasyidi, *Op. Cit.*, hlm. 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Manusia itu adalah makhluk yang menakjubkan keadaannya; dengan kekuatan akalnya ia bisa naik membumbung ke alam malakut (ketuhanan) yang tinggi, dan dengan pikirannya ia dapat menjangkau alam kosmos ini, dan dengan kodratnya ia dapat menguasai alam, apa yang tidak bisa dilakukan oleh makhluk lain, tetapi kemudian ia menjadi kecil, lemah dan turun kepada derajat yang sedemikian rupa sehingga menjadi terdiam dan menundukkan kepala dengan penuh khusyu' yakni manakala dia dihadapkan kepada suatu perkara yang sebab musababnya tidak dikenalnya sama sekali dan tidak tahu di mana sumbernya. Demikianlah rahasia keanehan manusia itu yang sudah tak asing lagi bagi orang yang suka memperhatikan dan dapat dirasakan oleh setiap manusia itu sendiri".[8]

Akal memiliki kemampuan yang tinggi, akan tetapi setelah obyek fikirannya sudah melewati batas kemampuannya, maka akal berhenti dan tidak akan menjangkaunya.

Apabila kita menilai akal manusia menurut penelitian yang semestinya, niscaya kita melihat, bahwa setinggi-tinggi kapasitasnya, hanyalah sehingga mengetahui keadaan sebagian (fragmen) alam raya ini, yang dicapai oleh pancaindra manusia, baik oleh perasaan maupun oleh kekuatan batinnya. Dari situ ia melangkah untuk mengetahui sumber-sumber pokok kejadian alam dan mendapatkan macam-macam, warna-warninya yang umum guna mengetahui tentang kaidah-kaidah yang ada pada suatu alam itu.

..... sesungguhnya Allah tidak menjadikan manusia mempunyai hajat yang mendorongnya untuk mengetahui tentang sesuatu dari benda-benda alam semesta ini. Tetapi, mempunyai hajat untuk mengetahui sifat-sifat dan khasiat-khasiatnya benda-benda itu. Kelezatan (kepuasan) akal manusia itu kalau selamat, tidak tergelincir, terletak dalam keberhasilannya menetapkan kaidah-kaidah yang menjadi dasar bagi benda itu. Karena itu, kesibukan mencari hakekat sejati dari suatu benda, hanya akan membuang-buang waktu dan

---

[8]. Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992, hlm. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memeras keringat, untuk sesuatu yang tidak pada tempatnya.[9]

Muhammad Abduh menunjukkan kemampuan akal dalam hubungannya dengan alam fisika, bahwa manusia dapat menyatakan sesuatu dengan namanya hanya karena sifat dan bekas yang ada pada benda-benda itu, namun bukan hakekat sejati dari sesuatu benda itu. Sebagaimana kutipan di atas.

2. Akal Dalam Metafisika

Di dalam memikirkan diri manusia dengan akalnya, belum dapat menyingkap keseluruhan rahasia-rahasia yang ada, sebagaimana hakekat jiwa yang tiap-tiap manusia tidak ada yang mengingkari adanya, tetapi sepanjang konsepsi akal tentang jiwa belum bisa memuaskan, lebih tegasnya bahwa masalah jiwa masih menjadi teka-teki bagi manusia.

Ibnu Sina (980-1037 M), menerangkan masalah jiwa tersebut sebagaimana yang ditulis oleh A. Hanafi :

"Jiwa manusia merupakan rahasia Tuhan yang terdapat pada hambaNya dan menjadi kebesaran Tuhan pada makhluk-makhlukNya serta teka-teki kemanusiaan yang belum dapat dipecahkan dan barangkali tidak akan bisa dipecahkan dengan memuaskan. Memang jiwa menjadi sumber pengetahuan bermacam-macam dan tidak terbatas, tetapi belum lagi diketahui hakekatnya dengan segala keyakinan. Juga jiwa menjadi sumber pikiran-pikiran yang jelas, namun sebagian besar pikiran-pikiran tentang jiwa diliputi oleh kegelapan dan kerahasiaan, meskipun manusia sejak masa pertamanya sampai sekarang ini masih selalu berusaha dan menyelidiki apa

---

9. *I b i d.*, hlm. 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakekatnya jiwa serta pertaliannya dengan badan".[10]

Dengan uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa keterbatasan kemampuan akal, dan akal akan berhenti pada batas kemampuannya, sedang hakekat jiwa berada di luar batas kemampuan akal tersebut.

Muhammad Abduh (1849-1905 M) juga mengatakan :

> *Manusia sibuk untuk mencari pengertian (ilmu) tentang sesuatu yang paling dekat dengannya, yaitu "diri" (roh)nya sendiri. Ia ingin sekali mengetahui sebagian dari sifat-sifat ('awaridl-nya), apakah ia 'aradl (keadaan, accidental) ataukah ia jauhar (zat yang paling halus) ? Apakah roh itu terjadi sebelum adanya badan (jisim) atau sesudahnya ? apakah ia di dalam badannya itu atau diluarnya ? segala sifat-sifat yang ditanyakan ini tidak sampai akal untuk mebeberkan keputusannya yang disepakati. Tetapi puncak penyelidikan cuma dapat mengatakan, bahwa ia (roh) itu suatu yang memang ada, yang hidup mempunyai ingatan dan kemauan.*[11]

Demikianlah kelemahan akal manusia dalam memahami dirinya. Kalau manusia dengan akalnya tidak dapat memahami sebagian apa yang ditimbulkan oleh dirinya sendiri, maka bagaimanakah ia dapat memahami akan hakekat dzat Yang Maha Sempurna, yang menciptakan segala sesuatu di alam ini.

Harun Nasution memberikan komentar bahwa golongan Mu'tazilah muncul sebagai golongan yang sangat mendewakan akal, sehingga menempatkan derajatnya sederajat dengan

---

[10]. Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991, hlm. 120.

[11]. Muhammad Abduh, *Op. Cit.*, hlm. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahyu. bagi kaum Mu'tazilah segala pengetahuan dapat dihasilkan dengan perantaraan akal dan kewajiban-kewajiban akal dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berterima kasih pada Tuhan sebelum turunnya wahyu wajib. Baik dan jahat, wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik, menjauhi yang jahat adalah wajib pula. Dan di dalam hubungan semacam ini Abu Dzail dengan tegas mengatakan bahwa sebelum turunnya wahyu, manusia wajib untuk mengetahui Tuhan, jika orang tersebut tidak berterima kasih kepada Tuhan, orang yang demikian itu akan mendapat hukuman.[12]

Hanya dengan akal, manusia dapat mencapai alam ketuhanan dan bahkan kewajiban-kewajiban manusia bersyukur kapada Tuhan. Demikianlah pendapat Mu'tazilah. Pendapat Mu'tazilah tentang kemampuan akalini juga ditulis oleh A. Hanafi, dalam bukunya *Pengantar Theologi Islam*, bahwa :

اَلْفِكْرُ قَبْلَ وُرُوْدِ الشَّرْعِ .

(Akal pikiran sebelum datang syara')

Maksudnya, akal pikiran harus didahulukan daripada syara'. Karena itu semua aliran Mu'tazilah sepakat pendapatnya bahwa sebelum datang syara', orang yang berakal dengan akalnya semata-mata bisa membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk,

---

12. Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta, UI-Press, 1986, hlm. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lebih dari itu lagi akal bisa mengetahui Tuhan. Kalau ia tidak bersungguh-sungguh mengetahui, maka ia akan mendapat siksa selama-lamanya.[13]

Golongan Asy'ariyah berpendapat sebaliknya, bahwa akal tidak mengetahui akan rasa terima kasih kepada Tuhan, dan segala perintah untuk iman kepadaNya. Kewajiban untuk mengetahui Tuhan dan mengimaniNya itu bukan dari pengetahuan akal, akan tetapi dari wahyu. Seandainya seseorang dapat mengetahui Tuhan sebelum turunnya wahyu, sedangkan ia percaya kepada Tuhan, maka apakah orang tersebut bisa dikatakan Mu'min ?.

Muhammad Abduh mengatakan :

"... tidak mungkin akal manusia sampai kepadanya dan tidak cukup kata-kata yang dapat mencakup dan menerangkannya, sehingga dikhawatiri akan merupakan penipuan terhadap agama. Karena tak ada bahasa yang dapat mencakup ketentuan hakekat dzat yang wajib ada itu. Andaikata dicoba juga, maka pemakaian bahasa itu tidak bisa terjamin untuk mewujudkan dzat itu yang hakiki".[14]

Demikian tentang sifat-sifat Tuhan, apa yang dipikirkan manusia tentang sifat Tuhan dalam fikirannya, maka sifat Tuhan jauh lebih sempurna dari apa yang difikirkannya.

Jadi antara kaum Mu'tazilah dan Asy'ariyah, berbeda dalam melihat kemampuan akal terhadap pencapaian akan wujud Tuhan. Dan dari pendapat kedua aliran tersebut, kita

---

13. Ahmad Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1980, hlm. 84.

14. *I b i d.*, hlm. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui sejauhmana akal manusia itu menemukan hakekat wujud Tuhan.

C. Akal Dalam Islam

Islam menempatkan akal sebagai dasar yang kuat dalam mengambil suatu keputusan tentang ketuhanan dan juga dalam menganalisa hukum di bidang mu'amalah. Allah berfirman dalam surat al-Ankabut ayat 43 :

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ.

Artinya :
"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu".[15]

Manusia dengan kekuatan akalnya mampu untuk melihat dan memahami kebesaran Tuhan melalui tanda-tandaNya yang terbentang di langit dan di bumi.

Ibnu Rusyd (1126-1198), berpendapat tentang fungsi akal dalam menemukan keputusan-keputusan ketuhanan, bahwa "Fungsi filsafat tidak lebih daripada mengadakan penyelidikan tentang alam wujud dan memandangnya sebagai jalan untuk menemukan dzat yang membuatNya".[16] Sebagaimana di dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 185 :

---

[15]. Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, Asy-Syifa, 1992, hlm. 634.

[16]. A. Hanafi., *Op. Cit.*, hlm. 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ ...

Artinya :
"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah".[17]

Demikian di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan ketinggian kemampuan akal manusia. Dan masih banyak ayat-ayat yang lain yang menyatakan hal yang sama.

Ahmad D. Marimba, mengatakan dalam salah satu bukunya, sebagai berikut :

> *Agama Islam cukup memberikan fasilitas-fasilitas bagi akal untuk bekerja. Asal akal tidak melampaui batas-batas yang telah digariskan, misalnya ingin memikirkan Dzat (hakekat) Tuhan, darimana dan bagaimana akhirNya, asal akal tidak mencoba-coba untuk merubah cara-cara beribadah yang telah ditetapkan di dalam kitab suci Al-Qur'an, Hadits dan beberapa ketentuan yang mengenai soal-soal aqaid, akal cukup diberi kebebasan bergerak. Kebebasan ini adalah cukup luas, malah mengenai soal-soal pengenalan akan adanya Tuhan pun (salah satu bagian dari keimanan) akal masih juga diberi fasilitas untuk bekerja.*[18]

Begitulah kebebasan akal dalam Islam di samping Islam juga memberikan batas-batas tertentu yang tidak membolehkan akal terlampau jauh menentang terhadap keputusan hukum (nash kitab suci).

Di samping akal memiliki kemampuan untuk menemukan kebesaran Tuhan, akal juga memilki kemampuan untuk

---

[17]. Depag RI., *Op. Cit.*, hlm. 252.

[18]. Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, hlm. 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima perintah Tuhan (taat kepada Tuhan). Tuhan selalu memerintahkan kepada manusia untuk menyingkap rahasia-rahasia yang dibentangkan di langit dan di bumi. Agar manusia mampu mengambil jalan yang bijaksana.

Firman Allah surat Ali Imran ayat 190 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيٰتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ .

Artinya :
"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda bagi orang-orang yang berakal".[19]

Surat al-Jaatsiyah ayat 13 :

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذٰلِكَ لَآيٰتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ .

Artinya :
"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir".[20]

Dari ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwasanya akal dapat berfungsi untuk mengambil kebijaksanaan (hikmah) dari Tuhan, melalui pemahaman dari lingkungan sekelilingnya. Di mana alam dan segala yang ada didalamnya merupakan bukti wujud yang menciptakannya.

---

19. Depag RI., *Op. Cit.*, hlm. 109.

20. *I b i d.*, hlm. 816.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Abduh mengatakan :

"Agama tidak boleh dijadikan tabir pembatas antara jiwa dan akal yang selalu dinamis untuk mengetahui hakekat-hakekat alam yang terbentang dihadapan kita ini dengan segala kemampuan yang ada dalam akal itu. Bahkan Agama hendaklah menjadi pendorong yang kuat bagi ilmu pengetahuan yang mendesak akal manusia itu untuk dihormati bukti-bukti yang nyata sehingga manusia itu memeras energinya dengan segala kekuatan akalnya untuk mengetahui rahasia alam-alam yang ada dihadapan matanya itu, tetapi dengan syarat bahwa akal itu tidak akan keluar dari batas yang wajar, dan kemudian berhenti pada batas-batas tertentu untuk menjaga keselamatan iktikad".[21]

Demikianlah kedudukan akal dan peranannya dalam Islam serta batas-batas yang harus ditaatinya.

D. Fungsi Islam Terhadap Akal

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa akal adalah kekuatan (daya) yang ada pada manusia, yang mempunyai kekuatan yang tinggi untuk mengenal akan benda hidup maupun benda yang mati, benda yang ghaib dan benda yang realistis. Maka manusia akan bahagia jika menggunakan akalnya untuk menyingkap rahasia ketuhanan yang terbentang di alam ini.

Mengenai kebutuhan akal terhadap wahyu (Islam) atau fungsi Islam terhadap akal, dapat diketahui dengan kelemahan akal dalam memahami yang ada. Akal sangat membutuhkan wahyu sebagai petunjuk yang benar untuk

---

21. Muhammad Abduh, *Op. Cit.*, hlm. 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan keputusan-keputusannya. Sebagaimana yang ditulis oleh Thaib Thahir Abdul Mu'in dalam bukunya *Ilmu Kalam* :

> *Walau bagaimana tinggi ilmunya dan kekuatan akal fikirannya, manusia tidak akan sampai mengetahui hakekat ketuhanan yang sebenarnya tanpa petunjuk jalan atau pembimbing ke arah yang lurus. Itulah sebagai bukti butuhnya manusia kepada orang-orang yang membimbing dan menuntun jalan hidup bahagia dunia akhirat.*[22]

Manusia dengan akalnya mampu menetapkan dengan penuh keyakinan akan adanya alam akhirat dengan segala yang ada di alam itu. Tetapi manusia dengan akalnya tidak mampu untuk mendapatkan kepastian akan hidup sesudah mati. Jadi manusia yakin akan adanya, tetapi tidak mampu untuk mengetahui bagaimana kepastian hidup sesudah mati itu.

Dalam hal ini H.M. Rasyidi mengatakan :

> *Sampai sekarang yang dapat diketahui oleh manusia hanya sedikit pengetahuan tentang bumi dan beberapa planet di sekelilingnya. Jadi untuk mengetahui persoalan alam akhirat, tidak ada jalan kecuali jalan melalui kepercayaan.*[23]

Sebagai fitrah akal, akal berfikir dan memutuskan nilai-nilai perbuatan baik dan buruk serta meninjau akibat dari seluruh perbuatan itu. Maka kehadiran seorang pembimbing sangat diperlukan sekali. Tuhan mengutus para NabiNya dan menurunkan wahyu kepada para Nabi itu sesuai

---

22. Thaib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, Jakarta, Wijaya, 1986, hlm. 26.

23. H.M. Rasyidi, *Op. Cit.*, hlm. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan fitrahnya. Adapun dalam menentukan tinggi rendahnya kemampuan akal, beberapa golongan dalam Islam berbeda pendapat sebagaimana yang dijelaskan pada halaman sebelumnya. Hubungan akal dengan wahyu, golongan Asy'ari, Mu'tazilah dan kaum filosofis berbeda pendapat.

> *Bagi kaum Asy'ariyah, karena akal mengetahui hanya adanya Tuhan saja, wahyu mempunyai kedudukan penting. Manusia mengetahui baik dan buruk dan mengetahui kewajiban-kewajibannya hanya karena turunnya wahyu. Dengan demikian, jika sekiranya wahyu tidak ada, manusia tidak akan tahu kewajiban-kewajibannya.*[24]

Kata Al-Ghazali (450-505 H.) mengatakan, bahwa sekiranya syari'at tidak ada, manusia tidak akan berkewajiban mengetahui Tuhan dan tidak berkewajiban berterima kasih kepadaNya atas nikmat-nikmat yang diturunkanNya kepada manusia. Demikian juga soal baik dan buruk. Kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk, diketahui dari perintah-perintah dan larangan-larangan Tuhan.[25]

Muhammad Abduh berpendapat mengenai fungsi Rasul sebagai pembawa wahyu untuk kesejahteraan manusia, antara lain :

> *Rasul-rasul itu menjelaskan semua itu kepada manusia apa-apa yang dapat menempatkan mereka ke dalam keridhaan Ilahi, dan apa-apa yang membuat Tuhan murka kepada mereka itu. Kemudian menerangkan mereka itu*

---

24. Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 100.

25. *I b i d.*, hlm. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup luas meliputi tentang berita negeri akhirat dan apa-apa yang disediakan Tuhan padanya berupa pahala dan pembalasan yang baik bagi siapa yang tetap berdiri menurut batas-batasNya dan menjauhkan diri dari terjun ke dalam apa-apa yang dilarangNya.

Rasul-rasul itu mengajarkan kepada manusia tentang berita-berita ghaib menurut apa yang diizinkan Tuhan kepada hambaNya untuk mengetahuinya yang sekiranya hal itu termasuk hal yang sulit bagi akal manusia untuk mengetahui hekakatnya, tetapi tidak sukar untuk mengakui adanya berita ghaib itu.[26]

---

[26]. Muhammad Abduh, *Op. Cit.*, hlm. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AKAL DAN AKIDAH

A. Perkembangan Pemikiran Terhadap Ketuhanan

Terdapat perbedaan pendapat di antara para ilmuwan perbandingan agama dalam memahami dan memberikan penafsiran terhadap perkembangan pemikiran terhadap Ketuhanan. Di antara mereka terdapat kelemahan dan kelebihan masing-masing, karena adanya perbedaan itulah menimbulkan perbedaan dalam memahami obyek permasalahan.

Abbas Mahmud Al-'Akkad (1889-1963 M.) mengatakan :

> *Manusia mengalami perkembangan dalam akidahnya sebagaimana ia mengalami perkembangan ilmu dan tehnik. Akidah-akidahnya yang pertama sejajar dengan kehidupannya yang pertama. Ilmu dan tehniknya yang pertama tidak lebih maju daripada Agama dan ibadahnya yang pertama-tama. Demikian pula unsur kebenaran pada salah satunya tidak lebih banyak daripada unsur kebenaran yang terdapat pada bagian lainnya.*
>
> *Namun sudah sepatutnya kalau usaha-usaha manusia menuju agama lebih sulit dan lebih panjang daripada usaha-usaha ke arah ilmu dan tehnik, karena untuk memperoleh kebenaran (hakekat) terbesar bagi alam semesta ini lebih sukar dan lebih panjang daripada kebenaran yang terdapat pada perkara-perkara (bagian-bagian alam) yang terpisah dan yang dihadapi oleh ilmu pada sesuatu saat dan oleh tehnik pada saat yang lain.*[1]

---

[1]. Abbas Mahmud Al-'Akkad, *Ketuhanan Sepanjang Sejarah Agama-Agama dan Pemikiran Manusia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hlm. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada mulanya manusia berfikir terhadap apa yang dapat diinderanya yaitu kajadian-kejadian yang terdapat pada alam semesta ini. Masyarakat primitif mempunyai pemikiran Ketuhanan yang sangat sederhana sekali, sehingga kepercayaan terhadap Tuhan didasarkan pada adanya dewa-dewa yang menguasai alam semesta atau bagian-bagian dari alam. Seperti dewa matahari, dewa sungai, dewa rumah tangga dan sebagainya.

Konsep tentang Tuhan atau dewa banyak sekali ragam dan coraknya, misalnya Anisme, Dinamisme, Politeisme, Henoteisme, Panteisme, Monoteisme dan lain sebagainya. Namun secara umum para sarjana perbandingan agama mengakui bahwa pada umat-umat primitif terdapat tiga fase dalam hal kepercayaan terhadap Tuhan atau Dewa, yaitu :

1. Fase Politheisme, percaya akan banyaknya Tuhan-Tuhan.
2. Fase Henotheisme, percaya akan adanya Tuhan banyak, tetapi ada Tuhan yang lebih unggul (utama) sebagai ketua dari Tuhan-Tuhan yang ada.
3. Fase Monotheisme, percaya bahwa Tuhan itu hanya tunggal.[2]

Pada fase pertama yaitu fase Politheisme, kaum primitif pada tiap-tiap sukunya mempunyai kepercayaan kepada Tuhan (Dewa-Dewa) dalam jumlah yang tidak sedikit.

---

[2]. Abbas Mahmud Al-'Akkad, *Tuhan Di Segala Zaman*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1991, hln. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan setiap keluarga mempunyai Dewa-dewa sendiri yang disembah (dipuja). Atau mempunyai jimat-jimat sebagai pengganti Dewa-dewa yang ada di rumah, sebagai penerima pengorbanan dan sajian.[3]

Fase kedua, fase Henotheisme :

> *Pada fase, yaitu fase Henotheisme, dewa-dewa tetap banyak , tetapi satu diantaranya paling menonjol dan mengungguli yang lain, baik dewa tersebut adalah dewa dari suku besar yang dipatuhi kepemimpinannya oleh suku-suku lain dan disadari dalam urusan pertahanan dan kehidupan, ataupun karena dewa yang satu itu lebih banyak dapat mewujudkan tuntutan-tuntutan yang dapat diwujudkan oleh dewa-dewa lain.*[4]

Pada masa Henotheisme, Tuhan dipandang sebagai kepala atau bapak dari Tuhan-Tuhan lainnya. Paham Tuhan utama itu bisa meningkat menjadi paham Tuhan tunggal, yang dengan kata lain Tuhan utama itu meningkat menjadi Tuhan satu. Atau Tuhan kabilah-kabilah atau kota-kota lain hilang tinggal satu Tuhan, sebagai Tuhan nasional untuk bangsa yang bersangkutan.[5]

Bangsa primitif memiliki pengalaman keagamaan yang tinggi sekali dan seluruh kehidupannya diliputi oleh suasana keagamaan dan segala perbuatannya dapat dikatakan perbuatan keagamaan, walaupun dengan perasaan yang

---

3. *I b i d.*

4. *I b i d.*

5. Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991, hlm. 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana sekali. Kesederhanaan ini terlihat pada kebudayaan dan peradaban bangsa-bangsa primitif tersebut.

Apabila kita mengikuti perkembangan pemikiran manusia pada zaman primitif (purba), maka akan kita jumpai adanya peninggalan-peninggalan sejarah hasil dari pemikiran mereka terhadap obyek ketuhanan itu sendiri, baik melalui peradaban yang ditinggalkan atau jenis peninggalan (benda atau prasasti) yang ditinggalkannya.

Pada fase ketiga, yaitu fase Monotheisme, manusia telah memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Tunggal. Pada fase ini orang-orang telah mengalami perkembangan pemikiran ke arah kemajuan beragama, yaitu mereka bersatu untuk mengadakan penyembahan dan pengorbanan kepada Tuhan Yang Satu.

> *Umat pemuja bersatu untuk berkumpul dalam satu pemujaan yang mampu merukunkan mereka, meskipun masih ada bermacam-macam dewa pada tiap-tiap daerah yang terpisah-pisah. Pada fase ini suatu umat dapat memaksakan ibadahnya sendiri kepada umat lain.*[6]

Demikianlah selintas perkembangan pemikiran akal manusia kepada konsepsi ketuhanan yang dihubungkan dengan kehidupan-kehidupannya setiap hari. Maka dari keterangan singkat di atas dapat diambil pengertian bahwa perkembangan pemikiran manusia dipengaruhi oleh keadaan alam dan tingkat kemampuan pemikiran manusia itu sendiri.

---

[6]. Abbas Mahmud Al-'Akkad, *Op. Cit.*, hlm. 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori tersebut (teori evolusi) banyak diikuti oleh para pemikir Islam pada tahap berikutnya.

B. Pembuktian Wujud Tuhan

1. Pembuktian Wujud Tuhan Berdasarkan Pengalaman Ilmiah

Setidaknya ada tiga argumen yang dikemukakan oleh para filosof dalam menemukan atau pembuktian adanya Tuhan yang berhubungan dengan alam semesta serta keberadaanya. Ketiga argumen tersebut yaitu argumen Ontologis, argumen Kosmologis dan argumen Teleologis.

Argumen Ontologis merupakan argumen tertua yang disajikan oleh filsafat agama, yaitu argumen yang pertama kalinya disajikan oleh Plato (428-348 SM.) dengan teori ideanya.[7] Menurut argumen Ontologis, wujud Tuhan tidak banyak didasarkan pada alam nyata, tetapi didasarkan kepada logika semata-mata, yaitu kekuatan untuk menganalisa dan memahami keberadaan alam yang dihubungkan dengan adanya Tuhan.

Argumen Ontologis berprinsip sebagai berikut, manusia mempunyai ide tentang Tuhan, yaitu tentang adanya Dzat yang Maha Kuasa dan Maha Sempurna, yang tersendiri (transenden) dan hakekat wujud-Nya lebih besar daripada

---

[7]. Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada dalam pemikiran manusia.

Descartes (1596-1630 M) menuliskan pengalaman ontologinya sebagai berikut :

> *Sebab bagaimana diterima akal pikiran bahwa saya tahu, saya masih ragu dan saya masih ada kekurangan dan saya belum sampai kepada derajat kesempurnaan apabila dalam tabiat saya tidak ada tertanam suatu garizah yang dapat mengetahui ada suatu Dzat yang lebih sempurna daripada saya sendiri.*
>
> *Ketika Descartes sudah sampai tarap ini, ia bermaksud pula hendak membuktikan, bahwa perasaan ada Dzat yang Maha Sempurna itu bukanlah datang dari pikiran pribadinya, tetapi datang daripada yang hakiki, yang berada di luar Dzat-Nya sendiri, yaitu Dzat yang Maha Sempurna.*
>
> *Adapun perkataan "Tuhan", menurut Descartes ialah ketuhanan yang tidak mempunyai kesudahan, yang azali, yang tiada awal dan tiada akhir, yang abadi, kekal, berdiri sendiri, yang mengetahui segala sesuatu, dan yang merasa atas tiap-tiap sesuatu. Saya dan segala makhluk yang ada ini semuanya makhluk yang ada ini semuanya makhluk yang dijadikan oleh Dzat yang Maha Sempurna itu.*
>
> *Semua pengetahuan ini, apabila saya perhatikan dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh perhatian membawa kepercayaan saya bertambah bahkan bukan dzat saya sendiri saja yang dapat menarik kesimpulan merasa adanya Tuhan tersebut. Berdasarkan atas yang demikian itu, wajiblah saya mengambil suatu konklusi daripada yang demikian itu bahwa Tuhan ada mempunyai wujud yang tersendiri, dan perasaan saya yang mengetahui ada Tuhan yang berkesudahan, yang tiada mungkin asalnya di dalam dzat saya, wujud yang berkesudahan ini, tetapi perasaan ini dinamakan dalam diri saya oleh dzat ketuhanan yang tiada berkesudahan itu.*[8]

Dari pengalaman Ontologi Descartes di atas dapat diambil pengertian bahwasanya keberadaan dan kewujudan Dzat Yang Maha Sempurna lebih dari apa yang dirasakan dan

---

[8] Hamzah Ya'qub, *Filsafat Ketuhanan*, Bandung, Al Ma'arif, 1984, hlm. 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami oleh kekuatan ide pemikiran manusia. Karena dzat itu adalah dzat yang tidak terbatas , sedangkan akal manusia sangat terbatas kemampuannya. Tuhan, menurut argumen Ontologis merupakan ide yang tertinggi dari ide-ide yang ada pada ide ciptaan Tuhan, Ide Tuhan juga sebagai kesatuan dari ide-ide ciptaan. Dengan kata lain idea-idea bukan bercerai berai dengan tak ada hubungan satu sama lain tetapi semuanya bersatu dalam idea tertinggi yang diberi nama idea Kebaikan atau *The Absolute Good* yaitu yang mutlak baik.[9]

Argumen Ontologis dalam perkembangannya mengalami pertentangan dan perdebatan yang hebat, maka di kalangan ahli filsafat dalil Ontologis ini dikatakan belum dapat dijadikan sebagai dasar untuk menemukan akan wujud Tuhan.

Argumen Kosmologis menyajikan konsep yang berlainan, argumen ini disebut juga dalil *"Sebab musabab"*; yang timbul dari faham bahwa alam bersifat mungkin, dan bukan bersifat wajib dalam wujudnya. Alam adalah dijadikan, maka tentu ada dzat yang menciptakan dan mengadakan.

Argumen Kosmologis ini diikuti oleh para filosof Muslim seperti : Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan juga dari filosof Barat, seperti Aristoteles, Thomas Aquinas, dan para filosof Barat lainnya.

---

[9]. Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Argumen Kosmologis ini berprinsip bahwa :

"Semua perkara yang wujud tentu ada yang mengadakannya, karena kita melihat semua wujud dari wujud-wujud tersebut tergantung pada lainnya, dan yang lain inipun terlihat pada wujud yang lain, dengan tidak mengetahui adanya kemestian yang mengharuskan wujudnya karena dirinya sendiri. Tidak mungkin dikatakan bahwa semua wujud-wujud adalah kurang, dan bahkan kesempurnaan terdapat dalam alam semesta keseluruhannya".[10]

Alam dan segala isinya adalah sebagai ciptaan dari Dzat Yang Maha Sempurna, yang merupakan sebab terakhir dari seluruh rangkaian sebab yang terjadi di alam ini. Alam adalah dzat yang baru, maka setiap yang baru pasti ada yang menyebabkan.

Makhluk yang berkategori "Mungkin" itu pasti ada yang "Wajib" sebagai penyebab terjadinya barang yang "Mungkin" itu. Dzat yang "Wajib" adanya itulah sebagai pangkal sebab yang paling utama dan paling pertama (Qadim = tidak berpermulaan).

Dalam hubungan ini jangan ditanyakan lagi : siapa yang menyebabkan adanya dzat yang "Wajib" itu. Karena jika dia masih disebabkan adanya oleh dzat yang lain, maka dia bukan lagi termasuk dzat yang "Wajib", melainkan masuk dalam kategori "Mungkin" karena sesuatu yang berwujud dengan sesuatu sebab. Berarti bukan dia penyebab yang paling utama dan paling pertama. Jadi mustahil pada akal dzat yang "Wajib" adanya itu didahului oleh sesuatu dzat yang lain.

Dzat yang wajib ada-Nya itulah kita namakan "Tuhan" atau nama-nama lain yang sama maksudnya.[11]

Zaenal Arifin Abbas menyunting pendapat dari seorang filosof yang terkenal yaitu Plato, ia mengatakan :

"Adalah jelas bahwa tiap-tiap yang baru itu ada mempunyai sebab yang membaharukannya. Tidak dapat

---

[10]. Abbas Mahmud Al-'Akkad, *Op. Cit.*, hlm. 182.

[11]. Hamzah Ya'qub, *Op. Cit.*, hlm. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

diterima akal terjadi sesuatu dengan tidak bersebab. Adalah nyata sekali alam ini baru karena ia dilihat dan dirasa dan juga berbeda. Semua sifat ini dapat dirasai. Oleh karena tiap-tiap yang dapat dirasai itu mungkin mengetahuinya dengan perantaraan panca indera, maka nyatalah bahwa ia baharu, dan dengan diperbuat barulah ia ada. Jadi ada sebab yang mengadakannya".[12]

Bila dikatakan bahwa Tuhan adalah sesuatu yang pertama, maka Tuhan merupakan illat yang pertama yang mengadakan alam ini. Oleh karena alam ini adalah sangat terbatas keberadaannya, maka harus ada illat yang membatasinya.

Sebagaimana argumen Ontologis, argumen Kosmologis juga terdapat kekurangan yang banyak sekali, sehingga argumen ini mendapatkan kritikan dari filosof yang beraliran lain. Argumen Kosmologis belum dapat membuktikan wujud Tuhan yang hanya berdasarkan kemampuan murni dari kreatifitas akal manusia.

Argumen ketiga, adalah argumen Teleologis, yaitu keadaan alam bersama isinya bila kita lihat akan ada tata tertib dan hukum-hukum yang berlaku secara pasti. Dengan kata lain bahwa alam ini dan isinya bergerak teratur menuju kepada tujuan tertentu. Bagian-bagian dari alam ini mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya dan bekerjasama dalam mewujudkan tercapainya suatu tujuan dari penciptaan alam itu sendiri.

---

12. Zaenal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama I*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1984, hlm. 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembuktian dari argumen ini adalah kenyataan adanya keserasian dalam alam ini. Di mana keseragaman itu menunjukkan adanya suatu rencana, maka bisa dipastikan ada suatu dzat yang merencanakan dan mengatur keseragaman alam tersebut.

Zaenal Arifin Abbas, menulis pendapat Newton dalam membuktikan kebenaran argumen ini.

> *Adapun terang dan nyata, bahwa tidak ada didapati suatu sebab natuur yang sanggup menghadapkan (mengarahkan) sekalian bintang dan pengiring bintang-bintang itu berputar dalam arah yang satu dan dengan perimbangan yang sama, dengan tidak ada terjadi penolakan yang berarti. Dengan memperhatikan susunan planet-planet itu saja, menunjukkan ada suatu hikmat yang menguasai atas semua planet-planet tersebut.*[13]

Oleh karena bintang-bintang yang teratur itu bukanlah dia yang mengatur dirinya sendiri, maka hukum akal menetapkan wajib ada pengatur yang berdiri di luar bintang-bintang itu. Pengatur seluruh alam dan isinya itulah kita namakan "Tuhan" atau nama-nama lain yang sama maknanya.

Jadi keseragaman dan keseimbangan gerak yang terdapat dalam alam ini menunjukkan pada adanya Dzat Yang Maha Mengatur dan Memelihara. Pengatur alam yang wajib adanya itu tidak mesti harus dilihat atau diketahui dengan perantaraan panca indera.

---

13. Zaenal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama II*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1984, hlm. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Pembuktian Wujud Tuhan Didasarkan Pada Pengalaman Moral**

Argumen moral sangat penting untuk diperhatikan dalam pembuktian wujud Tuhan. Argumen moral banyak dimajukan oleh Immanuel Kant (1729-1804) seorang filosof Jerman, ia mengatakan bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan sanubarinya. Orang akan merasa, sesuatau bahwa ia berbuat akan cenderung untuk mewujudkan sesuatu yang baik daripada yang buruk. Hati sanubari menurut Kant adalah sebagai pusat dari seluruh aktifitas lahiriah yang terwujud dalam gerak anggota badan.

Prinsip argumen moral ini adalah kontradiksi-kontradiksi yang terdapat dalam alam nyata ini, yaitu timbul pula perasaan yang lain yaitu "kalau perbuatan di dunia ini tidak selamanya membawa kebaikan dan perbuatan buruk acap kali tidak mendapatkan ganjaran, mesti ada hidup yang kedua".[14]

Dalam sebuah tulisannya, Prof. DR. Ahmad Amin menjelaskan :

> *"Maka adakah bagi hidup manusia seluruhnya satu tujuan yang akhir, atau puncak tujuan dari segala tujuan. Puncak tujuan mana, adalah menjadi ukuran segala perbuatan. Perbuatan yang dekat padanya berarti baik,*

---

[14]. Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya yang jauh daripadanya berarti buruk".[15]

Manusia dengan segala perbuatannya tidak dapat mengetahui mana perbuatan yang dianggap baik atau bernilai baik dan mana yang bernilai buruk. Nilai baik dan buruk datangnya dari luar dirinya. "Moralita (nilai baik dan buruk) adalah aspek individu yang berhubungan dengan salah satu segi alam cita yang bernama etika".[16] Karena etik sangat berkaitan dengan fungsi kognatif kesadaran manusia yang berupa kemauan untuk berbuat.

Demikianlah hukum moralita manusia yang pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik. Disinilah kita sampai pada pembuktian bahwa adanya Dzat yang memberikan hukum nilai perbuatan manusia, sebagaimana Mahmud Al-'Akkad menuliskan :

> *Dari mana seorang mewajibkan atas dirinya untuk menundukkan dirinya kepada kebenaran, seperti yang kita ketahui, kalau dalam alam semesta ini tidak ada timbangan kebenaran yang menanam kewajiban tersebut pada dirinya ?. Dari mana dapat dalam watak seseorang bahwa kewajiban yang tidak disenangi lebih baik baginya daripada mentaati hawa nafsu yang disenanginya, meskipun tidak ada seorang pun yang melihat isi hatinya ?.*[17]

Dari sinilah kita faham bahwa hukum moral yang ada dalam diri manusia itu berasal dari Dzat Yang Maha Tinggi

---

15. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta, Bulan Bintang, 1983, hlm. 3.

16. Armahedi Mahzar, *Integralisme Sebuah Rekontruksi Filsafat Islam*, Bandung, Pustaka, 1983, hlm. 33.

17. Abbas Mahmud Al-'Akkad, *Op. Cit.*, hlm. 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri, yang sering disebut dengan Dzat Yang Maha Besar. Tanda yang ada dalam diri manusia itu sendiri (wujud Tuhan) adalah dari tanda hati atau disebut oleh Abbas Mahmud Al-'Akkad sebagai "Larangan Akhlak".[18]

Keterangan di atas dapat disederhanakan dengan pengertian sebagai berikut : Kalau manusia merasa bahwa dalam dirinya ada perintah mutlak untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi segala yang buruk, dan kalau suatu perintah bukan diperoleh dari pengalaman, tetapi lebih terdapat dalam diri manusia, maka perintah itu pasti berasal dari suatu Dzat yang tahu akan baik dan buruk. Dzat inilah yang disebut Tuhan.

3. Pembuktian Wujud Tuhan Berdasarkan Atas Pengalaman Keindahan

Dalam membuktikan wujud Tuhan melalui pengalaman-pengalaman moral, nilai baik dan buruk tidak dapat dibuktikan. Demikian juga dalam hal keindahan.

Keindahan menurut H.M. Rosyidi dalam buku *"Filsafat Agama"*, mengatakan :

> *"Keindahan adalah bentuk yang benar-benar ada di dunia ini, yaitu suatu saat di mana pikiran dan akal tidak berjalan. Saat itulah orang memandang keindahan, yang mana pengalaman tersebut banyak dilukiskan dengan*

---

18. *I b i d.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri, yang sering disebut dengan Dzat Yang Maha Besar. Tanda yang ada dalam diri manusia itu sendiri (wujud Tuhan) adalah dari tanda hati atau disebut oleh Abbas Mahmud Al-'Akkad sebagai "Larangan Akhlak".[18]

Keterangan di atas dapat disederhanakan dengan pengertian sebagai berikut : Kalau manusia merasa bahwa dalam dirinya ada perintah mutlak untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi segala yang buruk, dan kalau suatu perintah bukan diperoleh dari pengalaman, tetapi lebih terdapat dalam diri manusia, maka perintah itu pasti berasal dari suatu Dzat yang tahu akan baik dan buruk. Dzat inilah yang disebut Tuhan.

3. Pembuktian Wujud Tuhan Berdasarkan Atas Pengalaman Keindahan

Dalam membuktikan wujud Tuhan melalui pengalaman-pengalaman moral, nilai baik dan buruk tidak dapat dibuktikan. Demikian juga dalam hal keindahan.

Keindahan menurut H.M. Rosyidi dalam buku *"Filsafat Agama"*, mengatakan :

> *"Keindahan adalah bentuk yang benar-benar ada di dunia ini, yaitu suatu saat di mana pikiran dan akal tidak berjalan. Saat itulah orang memandang keindahan, yang mana pengalaman tersebut banyak dilukiskan dengan*

---

18. *I b i d.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambar atau kata-kata".[19]

Arti keindahan dapat kita fahami dengan membandingkan antara keindahan dengan faedah dari keindahan itu sering kita melihat bahwa sesuatu itu tidak berarti sendiri tetapi lebih jauh dari itu akan dilihat tentang manfaat yang terkandung dalam benda itu. Keindahan merupakan hubungan antara anasir-anasir realitas, hubungan itu sangat erat kaitannya dengan fungsi dan faedah dari realitas benda itu. Seseorang yang mengatakan bahwa sesuatu itu indah, akan berbeda dengan orang lain.

Nilai kerelatifan itulah yang dijadikan dasar sebagai bukti bahwa nilai keindahan benda itu tidak hanya berdasarkan benda itu sendiri, tetapi ada Dzat yang memberi nilai keindahan itu pada benda. Perubahan hukum keindahan itu adalah perubahan dalam diri seseorang (subyek), bukan obyek benda yang mengandung nilai keindahan.

Demikianlah akan lebih jelas bahwa nilai keindahan yang terkandung pada benda itu adalah ada unsur kesengajaan yang memang ditempatkan pada benda itu. Adapun yang memberi nilai keindahan itu tidak lain datangnya dari Tuhan bukan dari pandangan manusia.

---

[19]·H.M. Rosyidi, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994, hlm. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pandangan Filosof (Suatu Tinjauan Secara Umum)

Yang diperoleh ilmu pengetahuan, bahwa kebenaran itu ada menurut peraturan yang azali dan semua kebenaran itu tetap ada selama-lamanya suatu keadaan yang pasti. Kebenaran yang diperoleh dari suatu kajian, bukan dari kemampuan akal, tetapi kebenaran itu berdasarkan dari suatu realitas yang konkrit.

Jika dalam suatu peristiwa itu terdapat kebenaran yang azali sebagaimana sebenarnya yang terdapat dalam kebendaan itu, maka tentu terdapat suatu hukum wajib bagi akal untuk menentukan "yang wajib ada" bagi kebenaran dari semua peristiwa. Dan wajib ada itulah realitas mutlak Tuhan.

Dzat yang wajib ada inilah yang menjadi hakekat dari kebenaran semua kejadian. Dari Dzat itulah kebenaran itu memancar.

Demikianlah yang menjadi dasar pemikiran para filosof untuk menentukan hakekat kebenaran yang azali yang ada pada setiap peristiwa yang terjadi di alam. Dasar pemikiran itu dipakai para filosof dari berbagai aliran.

Dalam hal ini Abbas Mahmud Al-'Akkad menuliskan sebagai berikut :

> *"Akan tetapi ilmu-ilmu alam sendiri tidak dapat memberikan hakekat bagi sarjana-sarjananya untuk memberikan putusan terakhir tentang pembahasan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketuhanan dan masalah-masalah keabadian".[20]

Karena ilmu pengetahuan terbatas pada salah satu wujud dan ilmu pengetahuan itu hanya dibicarakan sifat-sifat kejadian-kejadian tertentu dari wujud (peristiwa), dan tidak membicarakan dari hakekat yang wujud, misalnya ilmu fisika hanya mempelajari tentang obyek fisika, ilmu biologi hanya mempelajari obyek biologi dan seterusnya.

Para filosof Muslim dalam menganalisa dan membahas masalah ketuhanan yang dilatarbelakangi dan dipengaruhi oleh pemikiran filosof Barat, dan filosof Yunani Kuno seperti Aristoteles, Plato dan Socrates. Tetapi sebaliknya para filosof Muslim juga tidak dapat meninggalkan ajaran agama Islam. Sebagaimana ditulis oleh Ahmad Fuad Al-Ahwani bahwa :

> *Para filosof Arab mewarisi dua macam teori khusus mengenai Tuhan dari filosof Yunani. Yang satu teori Aristoteles, yang menyebut Tuhan sebagai "Penggerak yang tidak bergerak", yakni sebab pertama bagi gerak seluruh alam wujud.*
>
> *Teori yang kedua ialah teori Plato dan Neo Platonisme (teori Plotinus), yaitu teori yang memandang Allah "Esa", dan dari Yang Esa itu melimpah Al-'Aqlul Awwal (*First Mind, *akal pertama) kemudian An-Nafsul Kulliyah (*Universal Soul, *jiwa keseluruhan) lalu Al-Haluya (*Primordial Matter, *benda pertama, Natuur atau alam).*[21]

---

[20]. Abbas Mahmud Al-'Akkad, *Op. Cit.*, hlm. 228.

[21]. Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993, hlm. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang diwariskan oleh para filosof Yunani itu banyak diikuti oleh filosof Muslim seperti filosof Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Kindi dan yang lain-lainnya.

Dari sini tidak dijelaskan secara medetail tentang argumen para filosof terhadap masalah ketuhanan, tetapi cukup dengan memberikan dasar-dasar pemikiran yang digunakan oleh para filosof dalam membuktikan adanya wujud Tuhan dalam alam semesta ini.

Dari keterangan di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa para filosof dari berbagai aliran dan ahli ilmu pengetahuan dari berbagai cabang ilmu, dengan kekuatan teorinya akan dapat membuktikan adanya wujud Tuhan dengan dasar-dasar teori yang digunakan. Di mana diakui bahwa alam adalah makhluk, yang adanya memerlukan adanya Dzat yang Mengadakan. Dialah Sang Pencipta alam semesta. Dan Dialah yang tiada berkesudahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEPSI KETUHANAN DALAM ISLAM

Masalah ketuhanan telah banyak dibahas oleh para filosof, ilmuwan dan para ahli ilmu kalam, baik yang telah lampau maupun zaman sekarang ini. Pembicaraan mereka tidak hanya menyangkut keberadaan (eksistensi) Tuhan, bahkan mereka membahas tentang hakekat (essensi) Tuhan. Namun dari apa yang mereka usahakan belumlah dapat memberi kontribusi yang memuaskan semua pihak. Mungkinkah manusia mengetahui hakekat penciptaan (makhluk), apalagi tentang hakekat Tuhan, bila manusia tidak puas didudukkan oleh Tuhan dalam "ketidaktahuan", kemudian manusia ingin melepaskan pikirannya menerobos ketidaktahuan itu, maka pasti terjadi kesesatan yang nyata, seperti yang dialami oleh pola pikir falsafi, misalkan tentang teori emanasi (pelimpahan) hasil dari pola pikir falsafi dan pola pikir gaya kebatinan adalah "Pikiran buntu" karena tidak menerobos ketidaktahuan itu.[1] Benarkah yang demikian itu suatu hasil yang tersesat dari pemikiran yang buntu ?.

---

[1] Sukanto M.M., *Pola Ragam Nalar*, Solo, Tunas Mulia, 1984, hlm. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Ketuhanan Dalam Al-Qur'an

Kehadiran Al-Qur'an dan argumentasi-argumentasinya telah dapat memberikan kontribusi kepada pemikir-pemikir dan para ahli ilmu pengetahuan dalam menemukan essensi Tuhan. Apa-apa yang diberitakan oleh Al-Qur'an tentang ketuhanan belumlah dapat diyakini begitu saja, apalagi memaksakan pikiran manusia secara langsung. Namun Al-Qur'an masih memberikan kelonggaran kepada pemikiran manusia untuk kembali dari apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an. Dikarenakan berita dari Al-Qur'an tentang ketuhanan dengan disertai alasan-alasan yang bersifat pikiran dan intuisionil (*wajdaniyyat*) yang dapat masuk akal dan dapat diterima jiwa.[2]

Al-Qur'an berkedudukan sebagai penyempurna dari kitab-kitab suci sebelumnya, menyajikan pemberitaan tentang ketuhanan dengan sempurna. Al-Qur'an mengarahkan pembicaraannya kepada kaum yang mengingkari keberadaan Tuhan. Ajaran Al-Qur'an tentang Tuhan adalah bersifat universil, kepada seluruh manusia yang hidup baik pada masa diturunkannya Al-Qur'an pertama kali sampai generasi terakhir dari kehidupan di dunia ini.

Al-Qur'an sebagai Mu'jizat Nabi Muhammad SAW. dengan ketinggian bahasa dan kandungannya, sanggup memberikan

---

2. Ahmad Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1980, hlm. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep-konsep ketuhanan pada seluruh umat manusia dengan berbagai tingkat kemampuan akalnya. Al-Qur'an juga bertungsi untuk membersihkan dan menanamkan keyakinan kepada adanya Allah SWT. ke dalam jiwa manusia. Dalam menanamkan keyakinan pada jiwa manusia tentang adanya Allah ini, Al-Qur'an membawa metode yang mudah, sederhana dan praktis yang sesuai dengan keadaan manusia itu sendiri. Al-Qur'an juga menolak kepercayaan yang keliru yang bersumber dari adat istiadat dan khurafat yang ada pada masyarakat sebelum Islam.

> *Dan kekeliruan ini juga lahir sebagai akibat salah dalam memahami istilah-istilah dalam agama serta adanya penyelewengan dalam mempergunakan istilah yang akhirnya mengubah makna dari yang dimaksud oleh agama. Mungkin juga karena manusia terlalu tenggelam dalam lautan filsafat dan merasa lapang menerima contoh yang semata didapat dari akal tanpa disertai argumentasi yang meyakinkan atau dalil yang mampu dan sanggup menghilangkan image yang bukan-bukan terhadap Kemahasucian Dzat Allah.*[3]

Dari keterangan di atas cukuplah kiranya sebagai landasan kita untuk menuju kepada konsepsi ketuhanan yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an memberikan dasar-dasar tentang ketuhanan sebagai landasan dasar bagi keyakinan umat Islam. Adapun dasar-dasar tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Meyakini adanya Tuhan, yang adaNya itu adalah wajib dengan sendirinya, yakni tidak disebabkan oleh sesuatu

---

3. Hasan Al-Banna, *Allah Menurut Aqidah Islam*, Surabaya, Bina Ilmu, 1982, hlm. 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain, serta mensifatiNya dengan sifat-sifat kesempurnaan, yang merupakan hasil penelitian terhadap isi semesta ini.

Al-Qur'an telah berulang-ulang menyebutkan pada setiap peristiwa yang ada sangkut pautnya dengan sifat-sifat Tuhan. Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Hasyr ayat 22 - 24, berbunyi :

هُوَ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ۝
هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ
الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ
الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

Artinya :

"Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-nama Yang Paling Baik. Bertasbih kepadaNya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".[4]

---

4. Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, Semarang, Asy-Syifa, 1992, hlm. 919.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Meniadakan sifat-sifat perserupaan dan sifat-sifat kekurangan pada Allah SWT.

Personifikasi yang menggambarkan Allah berupa materi, sedangkan materi menerima perubahan. Allah tidak berubah, yakni mustahil bagi Allah itu berubah-ubah. Dan Allah tidak berbilang. Karena berbilang itu berarti bersusun, yakni terdiri atas beberapa unsur. Sedangkan Tuhan tidak bersusun. Dia hanya satu. Kalau Dia mempunyai anak, tentu Dia adalah Bapak dari anak itu. Kalau Dia mempunyai bapak, Dia adalah anak dari bapakNya itu. Dengan demikian Allah itu "terbagi" dan "tercerai", sedangkan Allah itu tidak terbagi-bagi.

Al-Qur'an telah menyatakan hal-hal tersebut dengan jelas, dan mempersoalkannya dengan logika yang halus lagi cermat dengan pembuktian yang kuat. Misalnya :

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَّمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيْهِ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ ﴿الشورى: ١١﴾

Artinya :

"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (ulah), dijadikannya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat".[5]

---

5. *I b i d.*, hlm. 784.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَمِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنْشِرُونَ . لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ . الأنبياء: ٢١-٢٢

Artinya :

"Apakah mereka mengambil Tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati) ? sekiranya ada di langit dan di bumi Tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan".[6]

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذًا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ . المؤمنون: ٩١

Artinya :

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) besertaNya, kalau ada Tuhan besertaNya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari Tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu".[7]

Al-Qur'an membantah akidah bangsa-bangsa yang hidup sebelum datangnya agama Islam. Dalam ayat-ayat tersebut, Al-Qur'an meniadakan atau mengingkari seluruh sifat yang berarti kekurangan, perserupaan dan kelalaian dari Yang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT.

---

6. *I b i d.*, hlm. 498.

7. *I b i d.*, hlm. 537.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Al-Qur'an tidak membicarakan essensi dari Dzat dan sifat-sifat Allah

Dalam pada itu harus diingat dengan benar ada perbedaan antara hakekat dari Dzat dan sifat-sifat Allah dengan hakekat dari dzat dan sifat-sifat makhlukNya. Allah berfirman dalam surat Al-An'am ayat 102 - 103, berbunyi:

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ
وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ . لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ
وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ .

Artinya :

(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan Selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan dan Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.[8]

Kita tidak dapat mengecam Islam dalam pendiriannya semacam ini. Kita tidak dapat menyatakan bahwa agama Islam mengekang akal budi manusia, dan mengurangi kebebasannya untuk berfikir. Karena akal itu sendiri, yang menjadi saka guru akidah dalam agama Islam, hingga saat ini masih belum sanggup misalnya: mengetahui hakekat dari benda-benda seluruhnya. Paling jauh yang dapat dicapai oleh akal

8. *Ibid.*, hlm. 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 164, berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ
النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا
بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ .

Artinya :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia menghidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.[9]

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ اللّٰهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

---

9. *I b i d.*, hlm. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : "Ya Tuhan kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".[10]

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa ada hubungan timbal balik antara pengetahuan manusia terhadap alam dengan pengetahuan manusia terhadap Allah, dengan arti bahwa seseorang yang mengetahui atau mengenal keajaiban alam dia akan mengetahui atau mengenal pula penciptanya, yaitu Allah SWT.

Kata Ahmad Shalaby :

"... alam ini merupakan bukti yang jelas tentang wujud Allah. Oleh karena itu manusia dengan segala indera dan kemampuannya merupakan sebesar-besar bukti adanya Pencipta Yang Maha Tinggi. Sarjana-sarjana ilmu alam dengan sistemnya, dan ilmu manusia dengan kejadiannya, ialah manusia-manusia dengan kejadiannya, ialah manusia-manusia yang lebih dahulu mengenal Allah dan beriman kepadaNya. Karena penyelidikan mereka tentang alam dan manusia lebih mendalam, mereka tidak hanya melihat hidup di luar saja, bahkan penyelidikan mereka tidak hanya melihat hidup di luar saja, bahkan penyelidikan mereka mendorong mereka untuk berhadapan dengan beberapa mukjizat besar yang memaksa mereka tunduk dan mengaku sepenuhnya wujud Pencipta Yang Agung".[11]

5. Al-Qur'an memberikan dorongan kepada umat Islam untuk mempererat hubungan jiwa dengan Sang Pencipta

---

10. *I b i d.*, hlm. 109 - 110.

11. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama: Agama Islam*, Jakarta, Reneka Cipta, 1992, hlm. 75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mempererat hubungan jiwa dengan Pencipta, dengan adanya hubungan ini manusia sampai ke suatu ilmu pengetahuan yang termasuk ilmu pengetahuan yang tertinggi. Karena jiwa manusia lebih mampu menyingkapkan segala yang ghaib.[12] Dengan jiwa yang suci dan sehat, manusia akan meningkat kehadlirat Allah SWT. Dengan demikian akan merasakan kelezatan dalam berma'rifat kepada Allah SWT. Pengalaman jiwa manusia untuk mengenal dan memahami kekuasaan Tuhan ini biasanya disebut dengan pengalaman mistik. Pengalaman rohaniah ini adalah suatu pengetahuan yang paling benar di antara seluruh macam pengetahuan dan dapat membuahkan semacam kenikmatan atau kelezatan rohaniah pada jiwa manusia.

Armahedi Mahzar mengatakan :

> *"Kesatuan integral alam semesta ini disadari dalam suatu pengalaman mistik dan diwujudkan dalam pengalaman mistik. Tetapi kesatupaduan integral ini tidaklah muncul dengan sendirinya, tetapi berasal dari kesatuan sumber yaitu Sang Maha Pencipta, Penguasa alam semesta, alam yang dalam peristilahan Qur'an dikenal dengan alam dunia. Yang Maha Esa Pencipta alam semesta ini adalah Allah SWT. Yang juga bernama Rabbul 'alamin yang berarti penguasa sekalian alam, alam dunia dan alam akhirat, alam nyata dan alam ghaib".*[13]

Perasaan batin manusia itu mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menyingkap tabir yang menyelubungi

---

12.-Hasan Al-Banna, *Op. Cit.*, hlm. 20.

13.-Armahedi Mazhar, *Integralisme, Sebuah Rekontruksi Filsafat Islam*, Bandung, Pustaka, 1983, hlm. 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang bersifat rohani pula, daripada kesanggupan yang dipunyai oleh pikiran manusia. Karena pikiran manusia itu terikat dengan ikatan-ikatan yang bersifat kebendaan dan juga terikat dengan hasil perbandingan-perbandingan atau percobaan-percobaan yang dilakukan pada benda-benda yang berwujud yaitu benda-benda yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia.

Agama Islam selalu menghimbau perasaan batin manusia dan membangkitkan seluruh daya rohaniah yang tersembunyi dalam relung hati manusia. Untuk dapat meninjau lingkungan alam ghaib dan merasakamn kelezatan mengetahui Allah SWT. secara pengetahuan rohani yang terpancar dari hati nurani manusia itu sendiri. Maka akan dikenang dan diingatnya Allah selalu, selanjutnya akan merasa aman dan tentramlah jiwa dan perasaannya, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT. :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ .

Artinya :

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram".[14]

---

14. Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هو الذي يسيركم في البر والبحر حتى إذا كنتم في الفلك
وجرين بهم بريح طيبة وفرحوا بها جاءتها ريح عاصف
وجاءهم الموج من كل مكان وظنوا أنهم أحيط بهم
دعوا الله مخلصين له الدين لئن أنجيتنا من هذه لنكونن
من الشاكرين .

Artinya :

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan didaratan, (berlayar) dilautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada didalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepadaNya semata-mata. (Mereka berkata) : "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur".[15]

Demikianlah dasar-dasar ketuhanan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Maka dari keterangan di atas dapat kita ketahui bahwasanya al-Qur'an selalu memberikan kejelasan tentang Tuhan dan menjauhkan dari keyakinan yang sesat.

B. Fitrah Manusia

Sumber keyakinan tentang adanya Allah bersumber dari fitrah insani.[16] Fitrah manusia yang ada sejak lahir itu

---

15. *I b i d.*, hlm. 309.

16. Hasan Al-Banna, *Op. Cit.*, hlm. 31.

memerlukan pembinaan dan pendidikan yang membentuk kepercayaan yang benar. Maka Allah mengutus para RasulNya dengan membawa wahyu yang dibukukan dalam sebuah mushaf. Kedatangan para Rasul itu dan kitab-kitabNya untuk menyatakan bahwa Allah mempunyai sifat yang lebih sempurna dan menolak sifat kekurangan, karena sifat itu tidak layak pada Dzat Yang Maha Kuasa. Di samping itu untuk menjelaskan hak-hak Allah terhadap manusia dan batas-batas hubungan Allah dengan mereka dan hubungan mereka dengan Allah.

Bukanlah suatu hal yang aneh bahwa akal manusia dapat membenarkan hati nurani manusia meyakini sesuatu tanpa dalil atau alasan. Karena memanglah demikian keadaan akal budi manusia itu dalam menanggapi sesuatu yang sudah jelas kebenarannya, baik yang badihi atau aksiomatis, yang menjadi dasar pertama dari pengetahuan, pengenalan dan perasaannya.

Pada hakekatnya manusia sesuai dengan fitrahnya, memiliki kepercayaan dan pengakuan terhadap Allah. Sebab tidak ada satupun manusia yang tidak mengakui adanya wujud Tuhan, walaupun itu dinamakan atheis. Orang atheis pun mengakui adanya Tuhan, dengan mereka tidak mengakui adanya Tuhan berarti mereka mengakui Tuhan.[17]

---

[17] Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama I*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1984, hlm. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenal Tuhan dengan jalan fitrah, perasaan dan hati nurani tidak berhajat pada bukti. Karena perkenalan begini merupakan kesadaran rohani.[18] Perkenalan melalui fitrah dan perasaannya merupakan kesadaran rohani yang lembut. Karena keadaan rohaniah manusia itu berbeda, maka kesadaran akan adanya Tuhan juga berbeda sesuai dengan kekuatan kesadaran pada rohaniahnya. Tinggi rendahnya kesadaran ketuhanan yang ada pada jiwa manusia disebabkan adanya kesadaran fitrahnya bahwa dirinya adalah makhluk Tuhan.

Kesadaran akan ketuhanan yang ada pada diri semua manusia merupakan hajat rohaniah manusia. Sebab manusia mempunyai dua hajat, yaitu hajat rohaniah dan hajat jasmaniah. Hajat rohaniah manusia seperti rasa takut, cinta kasih, senang, gembira dan sebagainya. Semua hajat rohaniah manusia itu digunakan untuk meningkatkan kekuatan rohani sampai pada tingkat kesempurnaan. Puncak kesempurnaan itu adalah mengenal Tuhan sebagai Dzat Pencipta alam semesta.[19]

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

---

18. Ahmad Shalaby, *Op. Cit.*, hlm. 63.

19. Hasan Al-Banna, *Op. Cit.*, hlm. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepadaNya dan bertagwalah kepadaNya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka".[20]

Menurut ayat di atas, Allah menyatakan bahwasanya manusia diciptakan telah berada pada suatu pembawaan atau dengan kata lain fitrah. Fitrah tersebut cenderung untuk beragama.

Keadaan manusia terhadap Tuhan dalam sepanjang sejarah, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Banna :

Manusia dalam sepanjang sejarah selalu berbeda dalam menggambarkan Tuhan, namun mereka tidak berbeda baik dahulu maupun sekarang ini tentang adanya Tuhan, percaya kepada kekuasaanNya, penting mengenalNya dan mengadakan hubungan dengan Dia.[21]

Firman Allah surat al-A'rat ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ .

---

[20]-Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 645-646.

[21]-Hasan Al-Banna, *Op. Cit.*, hlm. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari shulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : "Bukankah Aku ini Tuhanmu ?" Mereka menjawab : "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keEsaan Tuhan)".[22]

Fitrah pertama menggambarkan watak kemanusiaan secara mutlak, taat dan maksiat. Fitrah yang kedua menggambarkan watak pilihan artinya tidak maksiat karena turunnya Adam ke dunia, tidak dinamakna maksiat. Jadi fitrah manusia itu pada dasarnya merupakan sifat keagamaan yang dimiliki manusia.

Sampai di sini dapat diambil pengertian bahwa manusia mempunyai keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa yang bersumber dari fitrahnya sendiri.

C. Pandangan Aliran-Aliran Dalam Islam

1. Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah adalah aliran fikiran Islam yang terbesar dan tertua, yang telah memainkan peranan yang sangat penting yang berhubungan dengan agama dan sejarah pemikiran Islam.[23] Dari aliran ini banyak sekali

---

22. Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hlm. 250.

23. Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991, hlm. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran-pemikiran tentang ketuhanan yang berdasar dari pemikiran filosofis, dan kebanyakan dari penganutnya yang pandai disebut sebagai filosof Muslim.

Aliran Mu'tazilah memiliki atau berdiri atas lima prinsip utama, yang diurutkan menurut kedudukan dan kepentingannya yaitu :

a. Keesaan (*At Tauhid*)
b. Keadilan (*Al 'Adlu*)
c. Janji dan ancaman (*Al Wa'du wal Wa'idu*)
d. Tempat di antara dua tempat (*Al Manzilatu bainal Manzilataini*)
e. Menyuruh kebaikan daan melarang keburukan (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*).[24]

Kelima dasar utama itulah yang harus dipegangi oleh seseorang yang mengaku dirinya sebagai penganut Mu'tazilah. Tauhid, sebagai akidah pokok dalam Islam tidak diciptakan oleh Mu'tazilah. Tetapi karena mereka selalu manafsirkan dan mempertahankannya dengan sedemikian rupa, maka aliran Mu'tazilah dipertalikan dengan prinsip keesaan itu. Hal ini dilakukan oleh Mu'tazilah, karena mereka selalu menghadapi golongan Syi'ah Rafidah, yang mempersonifikasikan Tuhan, dan golongan yang menduakan dan berkeyakinan pada Tuhan yang banyak. Sehingga mereka

---

[24]-Ahmad Hanafi, *Op. Cit.*, hlm. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan Mu'tazilah berusaha untuk memberikan jawaban kepada mereka dengan peniadaan sifat-sifat pada Dzat Tuhan (*Nafy Al Sifat*).

Menurut Wasil bin Atha' (81 - 131 H.) sebagai salah seorang tokoh aliran Mu'tazilah, mengatakan bahwa Tuhan tidak mungkin diberikan sifat yang mempunyai wujud tersendiri dan kemudian melekat pada Dzat Tuhan.[25] Karena Tuhan itu Qadim, maka apa yang melekat pada yang Qadim itu Qadim pula. Jika Tuhan memiliki sifat di luar diriNya maka Tuhan berarti dua.

Abu Huzail (135 - 235 H.) berpendapat lain, di mana Tuhan yang Qadim tidak bersifat padaNya dengan sifat yang berada di luar diriNya. Tuhan betul-betul mengetahui, tetapi bukan dengan sifat, justru mengetahui dengan pengetahuanNya. Dan pengetahuanNya adalah DzatNya.[26]

Dengan jalan ini ia berusaha untuk mencoba menghadapi persoalan adanya Tuhan yang lebih dari satu. Dengan menyebut Dzat Tuhan sebagaimana sifatNya, maka Tuhan tetap suci. Dalam hubunganNya dengan manusia, Tuhan menciptakan manusia bukan karena berhajat pada manusia, tetapi karena ada hikmah lain. Dan Tuhan tidak menghendaki

---

25. Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta, UI-Press, 1986, hlm. 45.

26. *I b i d.*, hlm. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecuali hal-hal yang bermanfaat bagi manusia.[27]

Dengan mendasarkan konsep ketuhanannya kepada akal beserta kemampuannya, maka aliran Mu'tazilah menjauhkan diri dari penyifatan Tuhan yang dapat menyebabkan persekutuan kepadaNya. Berarti Tuhan yang dapat diberikan sifat-sifat yang ada pada makhluk, seperti sifat mengetahui, melihat, menghendaki, berfikir (berkata-kata) dan sebagainya, di mana sifat-sifat itu juga hakekat dari DzatNya. Jadi aliran Mu'tazilah itu menolak faham *Anthropomorphisme (tajassum)* yaitu suatu aliran yang menggambarkan Tuhan dengan dekat menyerupai makhlukNya. Di samping itu mereka juga menolak faham *Beatific Vision*, yaitu bahwa Tuhan dapat dilihat manusia dengan mata kepalanya.[28]

Jadi menurut aliran Mu'tazilah, sifat Tuhan yang benar itu adalah sifat Qadim. Dengan sifat ini mereka menolak seluruh sifat yang berwujud di luar diriNya.

Mengenai pembuktian adanya Tuhan aliran Mu'tazilah sependapat dengan aliran Asy'ariyah, yaitu dengan dalil *Jauhar Fard* dan dalil *Wajib Mumkin*.

Dalil Jauhar Fard

> *Dalil ini mengatakan bahwa semua benda mengalami pergantian keadaan yang bermacam-macam, baik*

---

27. *I b i d.*, hlm. 47.

28. *I b i d.*, hlm. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berupa bentuk, warna, gerakan, berkembang, surut dan perubahan-perubahan lainnya yang kesemuanya disebut Aradl. Semua benda tersebut dapat dibagi terus-menerus, sampai menjadi bagian terkecil yang tidak bisa dibagi lagi. Bagian terakhir ini disebut "Jauhar Fard" (Atom dari bahasa Greek Atomos: Individed). (Bagaimana dengan penemuan baru, bahwa atom terdiri dari protons, neotrons dan elektrons ?). Kalau atom tidak lepas dari aradl, sedang aradl adalah baru, maka Jauhar itu baru pula, karena apa yang tidak lepas yang baru adalah baru pula. Tiap yang baru mesti ada yang menjadikannya. Itulah Dia Tuhan.[29]

Sedangkan dalil Wajib Mumkin sebagai berikut :

Dalil tersebut mengatakan bahwa alam dengan segala isinya bisa terjadi dalam keadaan yang berbeda sama sekali daripada keadaannya yang sekarang. Matahari misalnya bisa berjalan dari barat ke timur, batu bisa naik ke atas daripada turun ke bumi. Dengan perkataan lain, alam yang sekarang ini bukan alam yang sebaik-baiknya (terbaik) dan masih bisa terjadi yang lebih baik lagi, karena tidak ada yang mengharuskan Tuhan memperbuat yang lebih baik. Dengan perkataan lain, alam ini adalah alam yang mumkin bisa wujud dan bisa tidak wujud. Akan tetapi kenyataannya alam ini telah menjadi wujud yang nyata. Tentulah ada Dzat yang menguatkan segi wujud atau tentulah ada yang mewujudkannya. Itulah Tuhan.[30]

2. Aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Lahirnya aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah ini dilatar belakangi oleh konsepsi-konsepsi aliran Mu'tazilah yang berfaham Qodariyah, yang menekankan kemerdekaan berfikir, kamauan dan perbuatan. Sehingga aliran ini terkesan keras dan radikal di dalam menyiarkan ajaran-ajaran Islam.

Dua aliran yang sangat menentang aliran Mu'tazilah

---

29. Ahmad Hanafi, *Op. Cit.*, hlm. 77-78.

30. *I b i d.*, hlm. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah aliran Asy'ariyah dan aliran Maturidiyah, yang kemudian kedua aliran ini disebut aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Kedua aliran inilah yang menjadi dasar aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam bidang teologi.

Abu Hasan Ali ibn Ismail al-Asy'ari, yang lahir di Bashrah pada tahun 873 dan wafat di Baghdad pada tahun 935 adalah salah seorang murid dari al-Jubba'i (beraliran Mu'tazilah). Ia dengan gurunya banyak berbeda pendapat dalam masalah teologi. Akhirnya al-Asy'ari memisahkan diri dan membentuk aliran baru yang disebut aliran Asy'ariyah.

> *Al-Asy'ari sebagai seorang yang pernah menganut faham Mu'tazilah, tidak dapat menjauhkan diri dari pemakaian akal dan argumentasi pikiran. Ia menentang dengan kerasnya mereka yang mengatakan bahwa pemakaian akal pikiran dalam soal-soal agama atau membahas soal-soal yang tidak pernah disinggung-singgung oleh Rasul merupakan suatu kesalahan.*[31]

Kebanyakan konsep teologi al-Asy'ari selalu mengambil jalan tengah antara pendapat-pendapat yang berlawanan pada masa itu. Sebagai contoh pendapat al-Asy'ari dalam soal sifat ketuhanan, ia mengambil jalan tengah antara aliran Mu'tazilah dan Hasywiyyah, dan aliran Mujassimah.[32] Al-Asy'ari mengakui sifat-sifat Tuhan, sesuai dengan DzatNya Tuhan itu sendiri, dan sama sekali tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Tuhan Maha Melihat,

---

31-Ahmad Hanafi, *Op. Cit.*, hlm. 107.

32-*I b i d.*, hlm. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha Mendengar, Berfirman dan Berkemauan, tetapi tidak sebagaimana yang terdapat pada makhluk. Sedangkan dalam kekuasaan Tuhan, ia menengahi pendapat antara Mu'tazilah dengan Jabariyah, manusia tidak berkuasa untuk memperoleh (*kasab*) sesuatu perbuatan. Dan dalam soal melihat Tuhan, ia menengahi pendapat aliran Mu'tazilah dengan aliran Musyabbihah, yaitu Tuhan dapat, tetapi tidak menurut cara tertentu dan tidak pula pada arah tertentu.[33]

Demikianlah di antara konsep-konsep al-Asy'ariyah dalam masalah ketuhanan, yang kesemuanya itu merupakan konsepsi dan argumentasinya yang merupakan jalan tengah dari dua aliran yang berbeda dan berlawanan.

Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud al-Maturidi lahir di Samarkand (daerah Uzbekistan, pada pertengahan kedua dari abad kesembilan Masehi dan meninggal di kota itu pada tahun 333 H./944 M). Ia adalah seorang murid dari Nasr bin Yahya al-Balakhi, dalam bidang teologi. Ia juga seorang pengikut Abu Hanifah dan faham-faham teologinya banyak persamaan dengan faham-faham yang dimajukan oleh Abu Hanifah. Sistem pemikirannya termasuk dalam golongan Ahlus Sunnah yang dikenal dengan nama *"Al-Maturidiah"*.[34]

---

33. *I b i d.*, hlm. 109.

34. Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalan pemikiran al-Maturidi tidak bisa dipisahkan dengan jalan pikiran Asy'ari. Seluruh pemikiran dan argumentasi teologis keduanya adalah merupakan suatu usaha untuk membendung dan mengambil jalan tengah dari dua aliran yang berbeda. Akan tetapi al-Maturidi mendekatkan pemikiran dan konsepsi teologisnya kepada kekuatan akal yang lebih moderat daripada aliran Mu'tazilah. Dan sebagai pengikut Abu Hanifah yang banyak memakai rasio dalam pandangan keagamaannya, al-Maturidi banyak pula pakai akal dalam sistem teologinya.[35]

Mengenai perbuatan manusia, ia berpendapat bahwa manusialah sebenarnya yang mewujudkan perbuatannya. Juga mengenai kewajiban Tuhan, ia berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu. Janji-janji maupun ancaman Tuhan, tidak boleh tidak mestilah terjadi kelak. dan juga masalah *anthropomorphisme* bahwa ayat-ayat yang menggambarkan Tuhan, yang mempunyai bentuk jasmani seperti tangan, wajah dan sebagainya haruslah dilakukan *interpretasi* atau *takwil* (dalam artian diberi makna majazi atau kiasan).[36] dalam hal-hal itulah al-Maturidi tidak sependapat dengan al-Asy'ari. Dan lebih dekat pada pendapat Mu'tazilah.

---

35. *I b i d.*, hlm. 76.

36. *I b i d.*, hlm. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Boleh jadi perbedaan yang tidak begitu banyak ada pertaliannya dengan perbedaan dasar-dasar madzhab Syafi'i yang dianut oleh Imam al-Asy'ari dan dasar-dasar madzhab Abu Hanifah yang dianut oleh Imam al-Maturidi .....
Perbedaan antara al-Asy'ari dan al-Maturidi sebenarnya lebih jauh lagi, baik dalam cara berfikir maupun dalam hasil-hasil pemikirannya, karena al-Maturidi memberikan kekuasaan luas kepada akal lebih daripada yang diberikan oleh al-Asy'ari.[37]

3. Aliran Salaf

Aliran Salaf terdiri dari kaum Hanabilah yang muncul pada abad keempat Hijriyah dengan mengkaitkan konsep-konsepnya Ahmad bin Jambal.[38] Aliran Salaf dalam banyak hal, terdapat perbedaan pendapat dengan aliran al-Asy'ariyah. Asy'ari yang bertentangan dengan kaum Mu'tazilah, kemudian ruju' kepada madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam beberapa hal penting perselisihan di antara mereka dengan kaum Mu'tazilah itu. Kemudian al-Asy'ari kembali benar kepada faham Salaf dalam segala segi, hingga akhir hayatnya. Dengan terus terang ia mengatakan bahwa dirinya adalah pengikut Imam Ahmad Bin Hambal sebagaimana dalam bukunya al-Ibanah.[39]

Aliran Salaf mendapatkan angin sejuk dan semangat baru dengan munculnya Ibnu Taimiyah, pada abad ketujuh

---

37. Ahmad Hanafi, *Op. Cit.*, hlm. 135.

38. *I b i d.*, hlm. 138.

39. Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992, hlm. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hijriyah. Nama aslinya adalah Taqijuddin Ahmad bin Abdilhalim bin Taimiyah, kelahiran Harran pada tahun 661 H., sebuah kota di negara Iraq, dan wafat pada tahun 728 H. di Damsyik.

Menurut Ibnu Taimiyah metode pemikiran yang digunakan oleh aliran Salaf, berbeda dengan metode pemikiran para filosof, aliran Mu'tazilah, Maturidiyah maupun Asy'ariyah. Aliran Salaf hanya percaya kepada akidah dan dalil-dalil yang ditunjukkan oleh nash Al-Qur'an dan Al-Hadits. Akal pikiran tidak mempunyai kekuasaan untuk menta'wilkan Al-Qur'an dan menafsirkannya atau menguraikannya, kecuali dengan batas-batas yang diizinkan oleh kata-kata (bahasa) dan dikuatkan pula oleh hadits-hadits. Kekuasaan akal pikiran setelah itu tidak lain hanyalah membenarkan dan tunduk kepada nash, serta mendekatkannya kepada alam pikiran.[40]

Ibnu Taimiyah menuduh ahli filsafat, kaum Mu'tazilah dan orang-orang sufi, telah menyeleweng dari agama. Kendatipun ia menuduh begitu, namun ia tidak mau mengkafirkan mereka.

> *Ibnu Taimiyah menerangkan, bahwa madzhab Salaf berpendirian dengan tidak ragu-ragu kebenaran Islam dengan mengimani semua yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah daripada sifat, nama cerita dan berita, dan Tuhan sebagaimana yang dijelaskan. Mereka yakin, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, hidup dan tegak,*

---

[40]-Hanafi, *Op. Cit.*, hlm. 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yakin bahwa Allah itu satu tunggal, lengkap dan cakap, tidak beranak dan diperanakkan, tidak ada yang sama dengan Dia, mereka mengaku bahwa Tuhan mengetahui lagi bijaksana, mendengar, melihat, mengetahui lagi berkuasa, perkasa dan bijaksana, pengampun dan pengasih, pengampun dan pemurah hati, mempunyai arasy yang jaya, berbuat apa yang dikehendakinya, Tuhan itu awal dan akhir, lahir dan batin, mengetahui segala sesuatu, dia yang menjadikan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian bersemayam di atas arasy, mengetahui apa yang terjadi di bumi dan apa yang terjadi di luar bumi, yang turun dari langit dan yang terjadi dengan itu, Ia bersama kamu di mana kamu berada. Ia melihat apa yang kamu kerjakan, percaya akan firman Tuhan yang menceritakan, bahwa Tuhan marah kepada orang kafir dan tidak menerima amalnya, rela kepada orang Mukmin, marah kepada orang yang tidak percaya dan mentaatiNya, menentang besar dosanya, Tuhan melindungi orang-orang yang beriman dan malaikat dengan awan-awannya, Tuhan menjadikan bumi, arasy, yang kemudian diangkat ke langit berupa asap, bumi dan langit tunduk kepadaNya baik suka rela atau terpaksa, dan lain-lainnya yang tersebut dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak terhitung banyaknya, mengenai dzat, asma sifat dan af'al. Orang Salaf percaya kepada kesemuanya itu dengan tidak membantah dan menafsirkan atau menta'wilkannya untuk disesuaikan dengan akal manusia.[41]

Aliran Salaf dalam mengartikan Keesaan Tuhan yakni penyucian, penyerupaan dan penjisiman harus disesuaikan dengan berita-berita Al-Qur'an. Jadi tangan Tuhan tidak sama dengan tangan manusia dan begitu seterusnya, karena Tuhan suci dari semacam itu. Dengan perkataan lain, akidah aliran salaf terletak di antara "*ta'thil*" (peniadaan sifat) sama sekali dan "*tasybih*" (penyerupaan Tuhan dengan makhlukNya).

---

41. Aboebakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, Solo, Ramadhani, 1989, hlm. 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Aliran Wahabiyah

Aliran Wahabiyah ini, dipelopori dan dipertalikan dengan nama Muhammad bin Abdul Wahab (1115-1200 H/1703-1787 M). Sedangkan dalam bidang teologi aliran ini disebut juga golongan *Muwahidin* . Dan metode yang digunakannya mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW. Mereka juga mengikuti pikiran-pikiran Imam Ahmad bin Hambal yang ditafsirkan oleh Ibnu Taimiyah.[42]

Aliran Wahabiyah adalah merupakan kelanjutan dari aliran Salaf, yang berpangkal dari pemikiran Ahmad bin Hambal, dan kemudian direkonstruksikan oleh pikiran-pikiran Ibnu Taimiyah. Dalam soal-soal akidah pun, aliran ini tidak jauh berbeda dengan aliran Salaf. Yang lebih khususnya adalah pemikiran Ibnu Taimiyah.

Perbedaan yang ada, dari aliran Wahabiyah dengan Ibnu Taimiyah adalah hanya dalam cara pelaksanaan dan penafsiran beberapa persoalan tertentu. Dan dasar-dasar teologinya adalah pengikisan atas bid'ah, khurafat dan tahayul. Di mana kesemuanya ini merupakan ajaran yang sesat dan tidak ada dasarnya dalam Al-Qur'an.

Dasar aqidah yang benar adalah sebagaimana disebut dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang shahih. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah

---

[42]-Ahmad Hanafi. *Op. Cit.*, hlm. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sifat-sifat melihat, mendengar, berkemauan, dan sebagainya. Kemudian aliran Wahabiyah mengembalikan semua ini sebagai mana Al-Qur'an menyebut tentang sifat-sifat Tuhan. Pemikiran seperti ini bisa berarti aliran Wahabiyah menjisimkan Tuhan.

Muhammad bin Abdul Wahhab berpendapat bahwa ada dua tingkatan iman yang menjadi dasar dari tauhid, yaitu *pertama*, tauhid rububiyyah, yang berarti; pengakuan adanya Tuhan sebagai pencipta dan sebagai pemelihara apa yang diciptakannya daripada alam ini. *Kedua*, yaitu tauhid Uluhiyyah, yang berarti; Pengakuan terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah.[43] Adapun tingkat iman yang lebih tinggi adalah tingkat iman tauhid Uluhiyyah.

> *Tingkat iman yang lebih tinggi daripada ini bagi aliran Wahabi ialah tingkat tauhid yang dinamakan tauhid Uluhiyyah. Dalam tingkatan ini umat Islam tidak saja harus mengakui adanya Tuhan tetapi adanya Allah satu-satunya Tuhan Yang Maha Kuasa yang harus disembah, kepadaNyalah orang harus meminta ampun dan do'a, kepadaNyalah sujud dan ruku', hanya Ia yang berhak ditaknti dan diharap kekuatan, hanya Ia yang dipercayai, yang dicintai dan dikehendaki serta menjadi tujuan. Semua yang merupakan ibadat harus disembahkan langsung kepada Allah, tidak kepada yang lain bahkan tidak dengan perantaraan siapapun juga dan apapun juga selain daripada Allah.*[44]

---

43. Aboebakar Aceh, *Op. Cit.*, hlm. 114.

44. *I b i d.*, hlm. 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian dasar-dasar yang digunakan oleh aliran Wahabiyah dalam memberikan konsepsi dan argumentasi tentang permasalahan teologi.

5. Aliran Tasawwuf

Berbeda dengan aliran-aliran dalam ilmu kalam dan Filsafat. Aliran Tasawwuf memonopoli penafsiran-penafsiran masalah ketuhanan, dan tidak banyak dilukiskan dalam teologi-teologi umum (rakyat) dan juga tidak mirip dengan aliran fikiran-fikiran yang dipegangi oleh para filosof.[45] Karena dalam masalah ketuhanan ini, tasawwuf berdiri sendiri lepas dari teologi maupun filsafat.

Meskipun tasawwuf seolah sibuk dengan filsafat dan pentakwilan pikiran-pikirannya, akan tetapi metode tasawwuf adalah memindahkan filsafat dari lapangan pemikiran kepada lapangan perasaan, dan berusaha merasakannya seperti seseorang merasakannya terhadap alam dengan penuh kecintaan dan keindahan alam itu.[46]

Konsep ketuhanan pada aliran tasawwuf banyak didasarkan kepada intuisi (perasaan) dan pengalaman keagamaan. Para sufi banyak membicarakan pertemuan, cinta,

---

45. Abbas Mahmud Al-'Akkad, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama dan Pemikiran Manusia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1981, hlm. 177.

46. *I b i d.*, hlm. 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rindu, perpisahan dan munajat kepada Allah SWT. Dengan demikian konsep ketuhanannya bersifat pribadi dan individual. Apa yang diutarakan oleh seorang sufi tidak bisa difahami oleh kebanyakan masyarakat (awam). Perasaan yang ada pada mereka sangat banyak mempengaruhi konsepsi tentang ketuhanan.

Orang sufi percaya sepenuhnya, bahwa berita-berita dari Al-Qur'an tentang Tuhan adalah benar, indah, sempurna. Mereka menganggap bahwa Tuhan itu sumber dari segala kesempurnaan dan keindahan yang setiap saat menjadi pemikiran orang sufi. Karena orang sufi menemukan pada dirinya sendiri, bahwa dirinya tidak sempurna, kemudian ia mencari kesempurnaan di luar dirinya. Kesempurnaan di luar dirinya itu adalah Tuhan.

Setiap sufi mengakui ada dua aspek dalam dirinya sendiri, yaitu aspek ketidaksempurnaan dan kejasmaniannya serta kesempurnaannya, aspek keabadian dari hakekatnya. Yang pertama adalah lahirnya sendiri, dan kedua adalah bathinnya. Karena yang tidak sempurna itu sendiri menutupi jiwanya, dan membatasinya hingga hakekat, di kala itu juga akan diakuinya keagungan akan hakekat yang sempurna dengan menyebutkan diri sendiri : Aku hamba Allah dan Allah itu adalah Tuhan dari kehidupan semesta.[47] Oleh karena itu

---

[47]. Aboebakar Aceh, *Op. Cit.*, hlm. 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang sufi menyadari, kemudian mencari perlindungan kepada Tuhan, yang menjadi sumber dari segala keindahan, kekuasaan, keagungan, dan segala kesempurnaan.

Dalam pencapaian pengetahuan tentang ketuhanan, orang-orang sufi dengan menjalankan ritual tertentu dengan mengoptimalkan kekuatan bathin (perasaan)nya untuk mencapai ketinggian derajat keilahian. Setiap pikiran yang dicapai oleh orang-orang sufi tercakup dalam satu pikiran asli yang mencakup terhadap pikiran-pikiran lainnya. Pikiran-pikiran asli tersebut ialah batalnya gejala-gejala dan berdirinya hakekat (kebenaran) dibaliknya.[48]

> *Puncak kesadaran Muslim mempunyai dua aspek : Aspek bathiniyah dan aspek lahiriyah. Aspek bathiniyah dari kearifan seorang Muslim adalah ma'rifat, sedangkan aspek lahiriyahnya adalah hakekat. Yang dimaksud dengan ma'rifat adalah keyakinan ilmu dan keyakinan aini atau ilmul yaqin dan keyakinan imani, sedangkan ainul yaqin atau keyakinan aini adalah puncak dari keyakinan insani. Dalam keyakinan ilmi, akidah difahami secara menyeluruh dan dalam keyakinan aini, tarekat dihayati secara penuh. Kedua puncak keyakinan ini menampakkan dirinya dalam taraf hakekat yaitu keyakinan hakiki atau haqqul yaqin. Dalam haqqul yaqin atau keyakinan hakiki, syari'ah diamalkan secara sempurna. Pemahaman menyeluruh, penghayatan penuh dan pengamalan sempurna dari Islam inilah merupakan cita-cita tertinggi dari seorang Muslim di dalam hidupnya, karena dengan hanya menuju ileal inilah jalan hidupnya memancarkan akhlaqul karimah dan akhir hidupnya merupakan khusnul khotimah.*[49]

Ungkapan di atas adalah ungkapan integralitas dari seluruh aliran/jalan dalam Islam. Adapun taraf yang lebih

---

48- Abbas Mahmud Al-'Akkad, *Op. Cit.*, hlm. 179.

49- Armahedi Mazhar, *Op. Cit.*, hlm. 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi adalah taraf ma'rifat dan hakekat. Begitu juga dalam tasawuf, taraf yang tertinggi adalah taraf tersebut.

Dan di antara tingkatan station (maqam) dalam tasawuf adalah perbedaan keadaan perasaan ketuhanan, maka berbeda pula tingkatan perasaan ketuhanan yang dialami oleh ahli-ahli tasawuf. Dengan adanya perbedaan perasaan itu maka timbullah suatu konsep diri dalam tingkatan tasawuf, yang menimbulkan berbagai jenis aliran dalam faham sufisme. Seperti *al Mahabbah, al Ma'rifat, Ittihad, Hulul* dan *Wahdatul Wujud*.

Demikianlah pemikiran yang diberikan oleh ahli tasawuf dan banyak cerita-cerita yang menunjukkan, bahwa pandangan sufi terhadap Tuhan itu mendalam sekali, demikian mendalamnya kecintaan kepada Tuhan itu, sehingga banyak kata-katanya yang tidak dapat dimengerti secara lahir. Orang sufi mengetahui bahwa dunia ini fana, yang kekal atau baqa hanya Tuhan. Dan oleh karena itu yang ada hanya Tuhan, alam dengan segala isinya tidak ada pada hakekatnya. Maka terjadilah faham *Wahdatul Wujud*, seperti ucapan Al'abid wal Ma'bud Wahidun, yang menyembah dengan yang disembah itu satu tidak terpisah, menunjukkan paham *Pantheisme*. Kadang-kadang paham ini terdapat juga dalam kalangan lain, baik dalam kalangan ahli filsafat maupun dalam kalangan ahli salaf, meskipun dalam bentuk ucapan-ucapan yang agak berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah dasar pemikiran yang diberikan oleh para ahli tasawuf dalam memberikan konsepsinya tentang Tuhan. Dari keterangan di atas dapat diambil pengertian bahwa dasar argumentasi ketuhanan dalam aliran sufisme adalah didasarkan pada perasaan ketuhanan yang ada pada dirinya. Tasawuf bukanlah filsafat Islam, walaupun konsepsi ketuhanannya sangat logis dan sesuai dengan pengertian akal. Sebagaimana disebutkan oleh Ahmad Fuad Al-Ahwani, bahwa :

> *"Juga amat keliru kalau kita beranggapan bahwa tasawuf adalah filsafat Islam. Hanya pada zaman belakangan sajalah semua ajaran tersebut bercampuradukkan satu sama lain sampai akhir abad yang lalu. Berhentinya pencampuradukkan itu karena munculnya fatwa-fatwa yang mengharamkan kaum Muslimin sibuk memikirkan filsafat".*[50]

6. Aliran Filsafat

Filsafat dapat masuk ke dalam dunia Islam, disebabkan adanya penerjemaham-penerjemahan buku-buku Yunani, yang didukung oleh penguasa-penguasa Islam di waktu itu. Adanya kontak melalui penerjemahan buku-buku Aristoteles, Plato, Galen dan Plotinus. Pada pihak lain aliran Mu'tazilah dapat tumbuh dengan pesat, memperkuat pendapat-pendapatnya dengan metode filsafat (logika). Jadi filsafat bisa tumbuh dengan cepat karena dapat membantu

---

[50]. Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993, hlm. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah Islam (pengembangan Islam). Dan filsafat juga tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

Pada masa-masa berikutnya timbullah di kalangan umat Islam filosof-filosof dan ahli-ahli ilmu pengetahuan. Filosof Islam yang pertama kali muncul pada abad kesembilan Masehi, yaitu Al Kindi dan kemudian diikuti oleh filosof-filosof Islam yang lain seperti Ar Rozi, Al Farabi, Ibnu Sina dan yang lain-lainnya. Kebanyakan dari filosof-filosof pada zaman itu masih dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran filosof-filosof Yunani, seperti Aristoteles, Plato, dan Plotinus.[51]

Sistem berfikir yang digunakan sebagai dasar ahli filsafat dalam menemukan hakekat ketuhanan, ada murni dari potensi akalnya, ada yang disertai dengan petunjuk nash-nash kitab suci. Terkadang ahli-ahli filsafat ketuhanan, atau ahli-ahli ilmu metafisika, berusaha memikirkan sendiri, siapakah agaknya Tuhan itu. Sebagaimana Hamka mengatakan, dalam bukunya *Filsafat Ketuhanan* :

> *Ahli-ahli filsafat itu sejak beberapa abad yang telah lalu mencoba memisahkan di antara ilmu fisika dan metafisika. Tetapi pada zaman-zaman terakhir ini, filsafat itu pun terpaksa membicarakan juga tentang*

---

51. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995, hlm. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan Dzat Yang Maha Kuasa, yakni setelah menyelidiki keadaan natur, rahasia-rahasianya dan undang-undang yang ditempuhnya dan perkembangannya.[52]

Para ahli filsafat timur seperti halnya Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Sina banyak memberikan argumentasi ketuhanan, di mana pemikiran mereka banyak dipengaruhi oleh pemikiran para filosof Yunani. Jika menurut Aristoteles, Tuhan adalah penggerak alam wujud ini, sedangkan menurut Al Kindi bahwa Tuhan adalah pencipta langit dan bumi.[53] Kesimpulan yang diperolehnya berasal dari konfirmasi ajaran ketuhanan dalam Islam dan pemikiran ketuhanan dari filsafat Yunani. Dalam hal ini Al Kindi lebih dekat dengan Plotinus, bahkan menyangkal pendapat Aristoteles, bahwa Tuhan bukanlah penggerak pertama, akan tetapi Tuhan adalah pencipta.

Tuhan dalam falsafat Al Kindi tidak mempunyai hakekat dalam arti anjah atau mahiah. Tidak anjah karena Tuhan tidak termasuk dalam benda-benda yang ada dalam alam, bahkan Ia adalah pencipta alam. Ia tidak tersusun dari materi dan bentuk (الهيولى والصورة) juga Tuhan tidak mempunyai hakekat dalam bentuk mahiah, karena Tuhan tidak merupakan genus atau species. Tuhan hanya satu, dan tidak ada yang serupa dengan Tuhan. Tuhan adalah unik. Ia adalah yang benar pertama (الحق الاول) dan yang benar tunggal (الحق الواحد). Ia semata-mata satu. Hanya Ia lah yang satu, selain dari Tuhan semuanya mengandung arti banyak.[54]

---

52. Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya, Karunia, 1985, hlm. 73.

53. Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Op. Cit*, hlm. 55.

54. Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Farabi, melihat bahwasanya filsafat dan agama tidaklah bertentangan, malahan membawa kebenaran yang sama. Filsafat Al Farabi banyak diilhami oleh pemikiran aliran Neo Platonisme (filsafat Plotinus), yang terkenal dengan filsafat emanasinya. Dengan filsafat ini Al Farabi mencoba menjelaskan bagaimana yang banyak bisa timbul dari yang satu. Tuhan bersitat Maha Satu, tidak berubah, jauh dari materi, jauh dari arti banyak, Maha Sempurna. Dan tidak berhajat pada apapun. Kalau demikian hakekat sifat Tuhan, bagaimana terjadinya alam materi yang banyak ini dari Yang Maha Satu ?. Menurut Al Farabi alam terjadi dengan proses emanasi.

Tuhan sebagai akal, berfikir tentang diriNya, dan dari pemikiran ini timbul suatu maujud lain. Tuhan adalah wujud pertama dan dengan pemikiran tersebut timbul wujud kedua yang juga mempunyai substansi. Wujud kedua itu disebut Akal Pertama yang tidak bersifat materi. Wujud kedua berfikir tentang wujud pertama dan dari pemikiran ini timbullah wujud ketiga yang disebut Akal kedua.[55]

Demikianlah teori emanasi dari Al Farabi tentang penciptaan alam, sehingga disebut oleh Al Farabi sebagai wujud pertama, yang merupakan sebab dari semua wujud yang nyata.

---

55. *I b i d.*, hlm. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Sina (989-1036 M.) berbeda pendapat dengan Al Farabi. Ibnu Sina berpendapat bahwa akal pertama mempunyai dua sifat : sifat wajib wujudnya, sebagaimana pancaran dari Allah, dan sifat mumkin wujudnya, jika ditinjau dari hakekat dirinya. Dengan demikian akal pertama mempunyai obyek pemikiran : (1) Tuhan, (2) Dirinya sebagai wajib wujudnya, (3) Dirinya sebagai mumkin wujudnya. Dari pemikiran tentang Tuhan timbullah akal, dari pemikiran tentang dirinya sebagai wajib wujudnya timbul jiwa-jiwa dan dari pemikiran tentang dirinya sebagai mumkin wujudnya timbullah langit-langit.[56]

Harun Nasution mengatakan tentang wujud dari hasil pemikiran Ibnu Sina, bahwa : kalau dikombinasikan essensi dan wujud dapat mempunyai kombinasi sebagai berikut :

1. Essensi yang tak dapat mempunyai wujud, dan hal yang serupa ini disebut oleh Ibnu Sina *mumtani'* (ممتنع) yaitu sesuatu yang mustahil terwujud (ممتنع الوجود - *imposible bieng*). Sebagai umpama, adanya sekarang ini, juga kosmos lain di samping kosmos yang ada.
2. Essensi yang boleh mempunyai wujud dan boleh pula tidak mempunyai wujud. Yang serupa ini disebut mumkin (ممكن) yaitu sesuatu yang mungkin berwujud tetapi mungkin pula tidak berwujud (ممكن الوجود - *contingent being*). Contohnya ialah alam ini yang pada mulanya tidak ada, kemudian ada dan akhirnya akan hancur menjadi tidak ada.
3. Essensi yang tak boleh tidak mesti mempunyai wujud. Disini essensi tidak bisa dipisahkan dari wujud; essensi dan wujud adalah sama dan satu. Disini essensi tidak dimulai oleh tidak berwujud dan

---

56. *I b i d.*, hlm. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kemudian berwujud, sebagaimana halnya dengan essensi dalam kategori kedua, tetapi essensi mesti dan wajib mempunyai wujud selama-lamanya. Yang serupa ini disebut mesti berwujud (واجب الوجود - *Necessery being*) yaitu Tuhan. Wajib al-Wujud inilah yang mewujudkan mumkin al wujud.[57]

Demikianlah beberapa dasar pemikiran filosofis Ibnu Sina tentang hakekat wujud. dari keterangan ini di atas dapat diambil pengertian bahwa Tuhan adalah wajibul wujud sedangkan yang nampak di mata ini adalah bersifat *mumkinul wujud*.

Abu Hamid Muhammad Al Ghozali (1059-1111 M.) Ia pada mulanya ragu-ragu terhadap kebenaran yang dihasilkan oleh pemikiran filsafat dan ilmu kalan yang diperoleh dari al-Juwaini. Ia membawa konfirmasi filsafat dengan pemikiran yang bercorak sufistic.

Pada mulanya al-Ghozali menentang pendapat-pendapat filosof dengan pertentangan yang hebat diantaranya. Dimana pertentangan itu dituliskan dalam bukunya *Tahaful al-Falasifah*. Ada tiga masalah yang dianggap oleh al-Ghozali sebagai pemikiran yang dapat membawa kekufuran, yaitu :

1. Alam kekal dalam arti tidak bermula.
2. Tuhan tidak mengetahui perincian dari apa-apa yang terjadi di alam.
3. Pembangkitan jasmani tidak ada.[58]

---

57. *I b i d.*, hlm. 39.

58. *I b i d.*, hlm. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah adalah pencipta alam dan segala isinya ini. Dalam istilah teologi, bahwa Tuhan adalah pencipta, yang menciptakan segala sesuatu dari tiada. Sedangkan menurut filosof bahwa alam (berarti segala yang ada selain Tuhan) itu dikatakan tidak bermula (kekal), maka alam bukanlah diciptakan dan dengan demikian Tuhan bukanlah pencipta. Faham seperti ini adalah akidah yang tidak sesuai dengan akidah Islam.

Dari argumentasi singkat di atas dapat diketahui bahwa al-Ghozali melihat dari pendapat al-Farabi serta pendapat Ibnu Sina, yang beranggapan bahwasanya alam ini adalah hasil emanasi dan zat Tuhan, bukan diciptakan. Demikianlah beberapa pendapat para filosof Muslim yang memberikan konsepsi maupun argumentasinya tentang Tuhan (essensi dan prihal yang berkaitan dengan alam).

D. Tauhid Sebagai Akidah Islam

Dalam agama Islam, keimanan didasarkan pada akidah tauhid, yaitu kepercayaan meng-Esakan Tuhan. Akidah merupakan dasar dari agama Islam, maka dasar akidah tauhid merupakan dasar kepercayaan agama Islam, di mana keyakinan itu menuntut untuk diwujudkan dalam gerak dan prilaku bagi umat Muslim.

Dalam pemikiran Islam, keesaan Allah meliputi keesaan wujud, yang berarti Tuhan itu Tunggal. Di mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah itu tidak dapat dibagi dengan unsur-unsur. Keyakinan terhadap Allah Yang Maha Esa itu, meliputi keesaan dalam Dzat-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya, maka keesaan Allah mempunyai arti mutlak. Di samping itu juga dituntut untuk meng-Esakan-Nya dalam ibadah, artinya hanya kepada Allahlah penyembahan itu ditujukan, tidak kepada yang lainnya.

Atas dasar tauhid itulah maka umat Islam dapat terhimpun menjadi satu tujuan dan satu pendangan dalam kehidupannya. Pemerataan rasa kesatuan dan persatuan, persamaan persepsi terhadap arti kehidupan. Mentauhidkan Allah dan, menyembah-Nya, memberikan kepada seorang Muslim itu rasa syukur, mulia dan berani selama mereka sadar pada sesuatu yang akan menimpahnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 51 :

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ .

Artinya :

"Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah pelindung kami dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal".[59]

Orang yang bertauhid dengan kuat akan sadar bahwa semua rizki yang diterimanya itu dari pemberian Allah.

---

59. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, Asy-Syifa, 1992, hlm. 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 62 :

اَللّٰهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهٖ وَيَقْدِرُ لَهٗ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ .

Artinya :

"Allah melepaskan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".[60]

Demikianlah diantara tanda-tanda sesorang yang memiliki ketauhidan yang kuat kepada Allah SWT. Keyakinan itu merupakan pendorong untuk mewujudkan aktifitas yang benar dan selaras dengan apa yang menjadi ajaran agama.

Pada dasarnya tauhid itu adalah merupakan azas pada setiap agama wahyu yang diturunkan Tuhan sebelum dirusak oleh pikiran-pikiran dan pendapat yang sesat. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Ambiya' ayat 25 :

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا فَاعْبُدُوْنِ .

Artinya :

"Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu malainkan kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".[61]

---

60. *I b i d.*, hlm. 637.

61. *I b i d.*, hlm. 498.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an memberikan dorongan dan keleluasaan kepada akal manusia untuk senantiasa menimbang dan memahami masalah tauhid dan masalah ketuhanan, melalui pemahaman terhadap alam semesta dan segala isi yang terkandung didalamnya, dan membuktikan secara logis bahwa pencipta alam dan yang mengaturnya mestilah hanya satu. Dengan pembuktian ini, maka manusia (Muslim) akan merealisasikan keyakinannya dalam kehidupan individu dan kehidupan sosial bermasyarakat.

> *Gambaran yang intim tentang Tuhan yang diperoleh oleh seorang mukmin adalah sangat menarik dan sangat penting, karena gambaran itu menetapkan tindakan pribadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Sifat transenden dan kemahakuasaan Tuhan tidak merintangi perincian tentang sifat-sifat-Nya, karena hal ini merupakan satu-satunya kemungkinan hubungan antara zat Yang Mutlak dan wujud manusia di bumi yang berdasarkan kepada-Nya.*[62]

Menurut A. Hassan (Bangil), bahwa Tuhan kita tak dapat tiada hanya satu. Tak bisa jadi dua, kalau ada dua tentu satu-satunya atau masing-masingnya tak dapat dinamakan paling kuasa, karena ada saingannya.[63] Hal ini sebagaimana firman Allah surat al-Anbiya' ayat 22 :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ.

---

[62]-Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1980, hlm. 55.

[63]-Hamzah Ya'qub, *Filsafat Ketuhanan*, Bandung, Al-Ma'arif, 1984, hlm. 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Sekiranya ada di langit dan di bumi Tuhan-Tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy dari pada apa yang mereka sifatkan.[64]

Adapun rasa tunduk kepada Tuhan secara permanen dari manusia akan menimbulkan suasana keagamaaan yang meliputi seluruh hidupnya dan menunjukkan segala motifasinya yang fundamental bagi kehidupan moral manusia.

Konsepsi tentang Tuhan membantu manusia untuk menciptakan tindakan yang sesuai dengan dogma dan ajaran agama dan pandangan spiritualnya. Sehingga menimbulkan rasa takut kepada hukum Tuhan pada hari akhir dan juga mendorong manusia untuk mewujudkan ketaqwaan kepada-Nya.

Kemahakuasaan Allah Yang Tungal, merupakan dorongan atas segala cita-cita manusia yang paling tinggi, yang akan membawa manusia ke arah kesempurnaan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Abduh, di bawah ini.

Kodrat Allah yang Tunggal itu, adalah salah satu kekuasaan yang paling tinggi dalam menyempurnakan cita-cita manusia dengan jalan melenyapkan rintangan-rintangan yang menghalang ataupun untuk menyempurnakan syarat-syarat kesempurnaan yang di perklukan sebagai suatu perkara yang tidak diketahui oleh manusia dan tidak termasuk di bawah iradat-Nya.[65]

Demikian keterangan tentang tauhid sebagai landasan bagi agama Islam untuk membina, mengarahkan dan mewujudkan

---

64. Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 498.

65. Muhammad Abduh, *Op. Cit.*, hlm. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia untuk memncapai kesempurnaan dalam hidupnya.

Adapun peranan akal dalam mengesakan Allah SWT tentu sebagai cermin kemampuan yang bersifat mendadar untuk menganalisa kebenaran-kebenaramn tentang Tuhan, karena akal sebagai pimpinan dalam perbuatan manusia dalam menghayati seluruh aspek kehidupannya. Oleh karena itu akal adalah salah satunya milik manusia yang paling berharga, sudah seharusnyalah dijaga dengan sebaik-baiknya, jangan sempai terjerumus dalam kesesatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

ANALISIS MASALAH

Tema dari skripsi ini adalah tentang pembuktian adanya Tuhan. Barangkali banyak yang mengatakan bahwa tema seperti ini adalah tema yang sangat klasik, dan tidak perlu dibicarakan kembali, karena pembicaraan tema itu telah banyak sekali, mulai dari zaman Socrates, Anslem hingga zaman modern seperti Descartes, Kant dan lain-lain. Namun perlu diingat bahwa persoalan ketuhanan tidak akan habis kita bicarakan hingga akhir zaman nanti.

Dalam kenyataan yang ada pada manusia di dunia saat ini, masih adanya orang yang percaya bahwa Tuhan tidaklah ada (tidak mempercayai adanya Tuhan). Dari suatu kenyataan ini sangatlah perlu permasalahan yang klasik itu di utak-atik kembali biar semua manusia percaya bahwa "Tuhan itu mesti ada". Pernyataan bahwa "Tuhan itu mesti ada", bahwa hanya bersumber dari ajaran inti agama-agama, akan tetapi akal manusia juga mengatakan yang demikian itu. Boleh jadi rasio menolak anggapan bahwa Tuhan itu ada, dan rasio yang lain membuktikan yang sebaliknya. Dari situlah antara lain kelemahan-kelemahan akal manusia.

Berangkat dari permasalahan yang pertama bagaimana konsep Islam mendukung kemampuan akal ? Dalam permasalahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini tentu saja harus diawali dengan pengertian daripada akal. Dalam ayat Al-Qur'an yang mengandung peristilahan akal dan menguraikan pengertian yang jadi isinya, kita akan berkesimpulan, bahwa dalam pengertiannya memang ada fikir, tetapi bukan hanya itu saja masih ada unsur lain, yaitu rasa. Untuk menguji hal ini kita kembalikan pengertian akal secara umum: Akal adalah alat untuk berfikir, mengerti, memahami dan alat untuk menimbang baik dan buruk atau merasakan segala perubahan keadaan. Yang menentukan atau menimbnag baik dan buruk, indah atau jelek adalah rasa. Jadi akal itu terdiri dari fikir dan rasa atau budi dan kalbu. Budi dan kalbu masing-masing mempunyai kekuatan di samping mempunyai kelemahan. Apabila keduanya bekerjasama, maka yang satu dapat mengisi kelemahan yang lain. Pertimbanggan inilah yang jadi tenaga akal yang laur biasa. Tenaga inilah yang dituntut oleh Islam agar dimiliki oleh setiap Muslim.

Apabila kita memikirkan tentang Tuhan dengan budi saja, tentu Tuhan itu tak akan pernah ditemukan. Karena sasaran budi adalah alam matrerial dan Tuhan bukan bersifat material. Karena Tuhan itu tidak ditemukan seorang pemikir menjadi *atheis*. Tetapi bila penghayatan saja yang kerja mencari Tuhan, maka setiap tenaga ghaib ditangkap atau dipercaya sebagai dewa atau Tuhan. Padahal alam ghaib menurut kepercayaan Islam ada bermacam-macam :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

roh manusia, malaikat, jin. setan dan sebaginya. Pengabdian kepada makhluk ini adalah merusak keimanan kepada Tuhan (*syirik*), dan akan jatuh pada kepercayaan serba Tuhan (*Politheisme*).

Tetapi bila keduanya bergerak seimbang, maka tenaga akal membawa seseorang kepada tauhid. Pikiran dengan penuturannya melakukan pilihan dan memberi arah kepada kalbu, sehingga menemukan jalan yang lurus. Jalan lurus ini membawa seseorang kepada Tuhan sesungguhnya. Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut oleh Islam dengan ALLAH.

Mukmin adalah orang yang percaya akan Keesaan Tuhan, atau disebut tauhid. Kepercayaan itu hasil dari pemikiran dan penghayatan yang dilakukan oleh akal.

Bisa disimpulkan bahwa akal itu penting bagi manusia, dan Mukmin adalah manusia yang beragama Islam, jadi dengan sendirinya akal sangat penting bagi Islam. Islam diturunkan untuk memberi ajaran dan tuntunan kepada manusia untuk menuju kesempurnaan. Maka akal menjadi alat dalam menuju kesempurnaan itu. Sebagaimana Hadits Rasul :

اَلدِّيْنُ عَقْلٌ لَا دِيْنَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ

Artinya :

"Agama adalah penggunaan akal, tiada agama bagi orang yang tidak berakal".[1]

---

[1] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta, UI-Press, 1986, hlm. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku lain juga dikatakan : "Sesungguhnya Diin itu akal, tidak ada Diin bagi dia yang tidak menggunakan akal".[2]

Ayat-ayat yang didalamnya terdapat kata-kata *Nadzara, Tadabbara, Tafakhara, Faqiha, Fahima, 'Aqala,* ayat-ayat yang berisikan sebutan *Ulu al-Albab, Ulu al-'Ilmi, Ulu an-Nuha,* dan ayat *Kauniyah,* mengandung anjuran, dorongan bahkan perintah agar manusia banyak berfikir dan mempergunakan akalnya. Berfikir dan menggunakan akal adalah anjuran yang jelas dan tegas dalam Al Qur'an sebagai sumber utama dari ajaran-ajaran Islam.[3]

Dan kami setuju pada pendapat Ahmad D. Marimba, bahwa Islam cukup luas memberikan kekuasaan bagi akal, asalkan akal tidak melampaui batas yang telah ditentukan oleh Allah: memikirkan Dzat Tuhan, darimana dan bagaimana akhirnya. Serta merubah praktek peribadatan yang telah ditentukan.

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللّٰهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِ اللّٰهِ

---

2. Yang dimaksud dengan *Diin* ialah Islam, dengan demikian ayat itu dapat disalin dengan : sesungguhnya Islam itu akal. Tidaklah seseorang itu menganut Islam tidak mempergunakan akal. Maka untuk itu ; budinya perlu diperkaya dengan ilmu dan kalbunya perlu diisi dengan agama. (Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, 1992, hlm. 22).

3. Harun Nasution, *Op. Cit., hlm. 48.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Pikirkanlah ciptaan Allah dan jangan pikirkan Dzat Allah".

Karena yang demikian itu, akal tidak akan mampu untuk menjangkau kesana. Dan bila akal diteruskan bekerja, maka akan tersesatlah ia. Di sini akal butuh petunjuk dari Yang Maha Benar.

Sampai di sini, bisa disimpulkan bahwa Islam sangat menghargai dan mendudukkan akal setinggi-tingginya dan membatasi kemampuan akal sebagaimana fitrahnya.

Permasalahan kedua adalah sejauhmana pandangan akal dapat membuktikan adanya Tuhan ?. Akal telah dapat membuktikan hipotesis tentang "adanya Tuhan" sampai dapat membuahkan berbagai macam dalil tentang adanya Tuhan itu. Mulai dalil/pengalaman ilmiah hingga dalil moral maupun dalil keindahan.

Dalil ontologis sebagai dalil tertua dalam memberikan argumen tentang adanya Tuhan, yaitu suatu ide tentang Tuhan yang tidak terbatas dan sempurna yang tidak dapat ditimbulkan oleh sesuatu hal yang terbatas. Oleh karena itu ide tersebut mestilah timbul dari ide Tuhan sendiri. Jadi Tuhan itu ada dan mengandung sebab adanya Tuhan datang dari dalam dirinya Tuhan sendiri.

Immanuel Kant mengatakan, bahwa yang riil itu tidak mengandung sesuatu yang lebih daripada yang dikandung.[4]

---

4. H.M. Rasyidi, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994, hlm. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atau dengan kata lain, konsep tentang sesuatu tidaklah membawa hal yang baru bagi konsep itu.[5] Oleh sebab itu ide tentang adanya Tuhan tidaklah mengharuskan adanya Tuhan. Dengan demikian argumen ontologis belum dapat meyakinkan orang-orang yang tidak percaya tentang adanya Tuhan.

Dalil Kosmologi atau dikenal dengan nama dalil sebab musabab. Dalam logika rangkaian sebab musabab yang terus menerus itu mustahil adanya. Maka rangkaian sebab musabab akan berakhir pada suatu sebab yang tidak disebabkan lagi. Sebab yang pertama inilah yang disebut Tuhan atau disebut juga *wajibul wujud*. Maka timbullah pertanyaan, haruskah sebab yang tidak disebabkan oleh hal yang lain itu mesti Tuhan ? tidak adakah selain Tuhan ? Dan mestikah *wajib al wujud* itu disebut Tuhan ? tidakkah bisa kosmos ini bersifat *wajib al wujud* juga ?. Boleh jadi sebab yang tidak bersebab itu bukan Tuhan, dengan begitu tidak mesti Tuhan sebagai pencipta alam.[6]

Dalil teleologi, mengatakan bahwa alam semesta ini mempunyai tujuan berarti adanya suatu rencana bukan dengan cara kebetulan. Yang mempunyai tujuan itu bukanlah alam itu sendiri, karena alam sendiri tidak bisa menentukan tujuan itu. Yang menentukannya haruslah suatu dzat yang

---

5. Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991, hlm. 54.

6. *I b i d.*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih tinggi dari alam sendiri, yaitu Tuhan. Maka timbullah pertanyaan apa perlunya kejahatan yang ada dalam alam ?.[7]

Pembuktian adanya Tuhan yang didasarkan pada pengalaman moral. Argumen ini menyatakan, pada dasarnya manusia hidup di dunia cenderung untuk berbuat baik daripada berbuat buruk, perbuatan yang baik tidak selamanya membawa kebaikan dan perbuatan buruk seringkali tidak mendapat hukuman yang sewajarnya. Meskipun demikian manusia tetap merasa bahwa dalam dirinya ada perintah mutlak untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi berbuat buruk.

Dari manakah perintah mengerjakan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk atau nilai baik dan bukan yang terdapat pada sanubari manusia itu ?. Tidaklah mungkin nilai-nilai itu berasal dari pengalaman manusia, karena tidak selamanya nilai-nilai itu mendapat balasan yang sepadan, akan tetapi sanubari manusia selalu ada perintah yang mutlak (nilai-nilai). Bila nilai-nilai itu tidak berasal dari manusia sendiri, maka tentu ada dzat di luar diri manusia yang tahu nilai-nilai itu, dzat itulah yang disebut Tuhan.

Tidak semua manusia, apabila berbuat berpangkal

---

[7]. *I b i d.*, hlm. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada perasaan moral yang tertanam pada jiwa manusia dan yang berasal dari luar manusia. Ada juga orang yang percaya terhadap norma-norma di luar perasaan. Semisal norma yang berdasar manfaat (*Utility*), yang baik adalah yang bermanfaat. Dan haruskan nilai itu timbul dari sanubari, atau bisakah dari pikiran juga ?.

Apabila seseorang memandang suatu benda, lalu orang itu mengatakan bahwa benda itu indah. Akan tetapi orang lain mengatakan bahwa benda itu tidak indah. Bila kita bertanya : Apakah arti metafisik pengalaman keindahan ?. Perasaan (pengalaman) keindahan menunjukkan adanya seniman Yang Maha Tinggi, perasaan keindahan mengandung pengakuan adanya maksud sesuatu dzat yang menjadikan alam.[8] Nilai indah yang relatif dari orang perorang itu dijadikan dasar bukti, bahwa nilai keindahan tidak hanya berdasarkan benda itu sendiri, jadi ada sesuatu hal yang berdiri sendiri, yang bernama keindahan. Dan berasal darimanakah keindahan benda itu ? tentulah ada yang memberikan keindahan pada benda, yang memberikan keindahan itulah Tuhan, bukan manusia.

Hukum akal yang dikatakan oleh para filosof ada tiga: *wajib, mustahil* dan *mungkin*. Wajib ada adalah realitas mutlak Tuhan. Dzat yang wajib ada inilah yang

---

[8] H.M. Rasyidi, *Op. Cit.*, hlm. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi hakekat dari kebenaran semua kejadian. Dan semua kejadian itu pasti ada suatu rentetan sebab-musabab. Sebab-musabab ini akan berakhir pada sebab pertama. Sebagaimana M. Iqbal mengatakan :

> *Sebab pertama tak bisa dipandang sebagai hanya Ia yang mempunyai sifat wajib ada karena hubungan sebab-musabab keduanya mesti bersifat wajib. Musabab wajib ada, agar sebab bisa mempunyai efek pada musabab mempunyai wujud.*[9]

Dengan akal budi, manusia dapat mencapai kemajuan dalam merubah dunia, tetapi manusia tidak hanya merasa puas dengan perubahan-perubahan yang dialaminya dalam bidang kebudayaan, tetapi juga mencari kemajuan dalam nilai-nilai kerohanian yang dijadikannya sebagai pegangan hidup.

Ketidaksanggupan manusia menjangkau dan menelusuri seluruh isi alam ini mengharuskan mereka tidak dapat mengelak dari kemungkinan adanya yang ghaib (metafisika). Dan bukti-bukti tentang adanya kekuatan yang ghaib pun telah mampu menjawab akal, yang mengharuskan manusia percaya kepada Tuhan.

Namun hasil pikiran dan kepercayaan saja belumlah cukup untuk dijadikan sandaran atau dasar mempercayai bahwa Tuhan itu ada, esa dan kuasa. Karena kebenaran sebagai hasil pikiran dan keyakinan masih dianggap nisbi

---

9. Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh manusia sendiri. Maka diperlukan suatu petunjuk yang berasal dari luar kemampuan manusia yaitu wahyu.

Kendatipun wahyu, di sana-sini selalu diotak-atik dan ditafsirkan isinya (tidak berarti merubah), tetapi hasil pikiran dan perasaan kebanyakan sesuai dengan wahyu. Sehingga bisa diyakini bahwa kebenaran wahyu adalah mutlak dan kebenaran akal adalah nisbi. Dan bagaimana dengan Islam tentang wujud Tuhan ?.

Pada bab-bab yang telah lalu telah dijelaskan, jalan-jalan yang dilalui untuk membuktikan adanya Tuhan secara logika dan telah diperkenalkan juga jawaban Islam (pendapat-pendapat Muslim tentang Tuhan dan Al-Qur'an sendiri). Jika seandainya memang tidak ada, maka tidak akan ada problem "Tuhan memperkenalkan dirinya" dan tidak akan ada gerak dan usaha manusia mempersoalkan Tuhan. Juga tidak ada yang akan mendorong hati nurani manusia mencari dan merindukan Tuhannya. Sebaliknya, jika Tuhan memang ada, sudah tentu Tuhan akan memperkenalkan dirinya bahwa Dia memang ada.

Tuhan telah memperkenalkan diriNya bahwa Dia memang ada melalui jalan yang pantas dan sesuai dengan kesucianNya. Tidak seperti manusia berkenalan dengan manusia lainnya. Perkenalan diri Tuhan ini dilakukan dengan cara :

1. Wahyu; Tuhan mengirimkan utusan (Rasul) yang membawa pesan dari Tuhan untuk disampaikan kepada seluruh manusia, pesan itu ditulis dalam kitab suci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hikmat; Tuhan menganugerahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berfikir pada manusia untuk mengenal adanya Tuhan dengan memperhatikan alam sebagai bukti-bukti hasil perbuatanNya Yang Maha Kuasa.
3. Fitrah; sejak manusia lahir, ia telah membawa tabi'at perasaan tentang adanya Yang Maha Kuasa diatasnya, ia jelas merasa terbatas kekuatan, kemampuan dan umurnya. Kesadaran akan kelemahan diri inilah memberitahukan adanya sesuatu yang kuasa yang membatasinya.[10]

Al Qur'an yang kita persoalkan di sini dengan meninjau isinya yang obyektif mengajarkan prinsip yang sama dengan kitab-kitab yang diturunkan Tuhan sebelumnya, yakni ajaran ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid). Akan tetapi di samping itu terdapat kelebihan bahwa Al Qur'an tidak hanya menyampaikan penegasan adanya Allah, melainkan juga mengajarkan hikmat, alasan-alasaan logika dan ilmiah yang dapat diterima akal yang normal. Dengan kata lain, bahwa doktrin adannya Tuhan tidak hanya disuruh begitu saja, tetapi sebelum itu diberikan kesempatan berfikir lurus. Tegasnya Al Qur'an mengajarkan adanya Tuhan lewat akal pemikiran serta memberi bimbingan bagaimana metode berfikir sistematis untuk mengenal Tuhan itu.

Pada sisi lain, aliran-aliran teologi Islam dalam

---

[10]. Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, Bandung, Al-Ma'arif, 1984, hlm. 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami ayat-ayat Al Qur'an ada yang memakai arti majazi dan ada yang memakai arti lafdzi. Aliran Mu'tazilah lebih banyak memakai penafsiran majazi daripada penafsiran lafdzi. Sebagai umpama dapat disebut ayat-ayat tajsim atau antromorfis yang terdapat dalam Al Qur'an. Wajah Tuhan ditafsirkan menjadi esensi Tuhan dan tangan Tuhan ditafsirkan menjadi kekuasaan Tuhan. Asy'ariyah sebaliknya lebih banyak berpegang pada arti lafdzi, yaitu wajah tetap berarti wajah dan tangan tetap berarti tangan. Juga terdapat perbedaan dalam pendapat-pendapat aliran-aliran yang ada tentang kekuasaan, kehendak, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat Tuhan.

Semua aliran teologi dalam Islam dalam memperkuat pendapat mereka masing-masing, di samping menggunakan argumen rasional juga menggunakan ayat-ayat Al Qur'an. Argumen rasional tanpa menggunakan ayat-ayat Al Qur'an dianggap belum cukup kuat. Semua itu terjadi pada semua aliran teologi dalam Islam, tak terkecuali Mu'tazilah yang mendewakan akal dalam pemikiran teologisnya, tidak menentang nash atau teks ayat. Lebih tegasnya bahwa semua aliran teologi tersebut tunduk kepada nash atau teks Al Qur'an; hanya nash itu diberi interpretasi yang sesuai dengan pendapat akal. Dan perbedaan pendapat adalah suatu hikmah dari Islam sendiri.

Kebanyakan pendapat dari filosof tentang wujud Tuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah melalui dalil kosmologi atau sebab akibat yang didasarkan pada hukum akal yaitu wajib wujud, mustahil wujud dan mungkin wujud yang ditegaskan di halaman terdahulu. Dan yang perlu ditegaskan bahwa hasil akal tidak bertentangan dengan Al Qur'an. Akal membutuhkan Al Qur'an dan Al Qur'an juga perlu ditafsirkan.[11]

Tasawuf sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada dihadirat Tuhan. Intisari dari tasawuf ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Allah itu dapat mengambil bentuk ittihad (bersatu dengan Allah).

وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ إِنَّ اللّٰهَ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ . البقرة : ١١٥

Artinya :

"Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka kemampuan menghadap disitulah wajah Allah".[12]

. . . وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ .

---

11. Harun Nasution, Op. Cit., *hlm. 112-139.*

12. Depag RI., *Op. Cit.*, hlm. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"..... Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya".[13]

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ. (حديث)

Artinya :

"Orang yang mengetahui dirinya itulah orang yang mengetahui Tuhannya".

Ayat-ayat dan Hadits di atas menggambarkan bahwa Allah tidak jauh dari manusia, bahkan berada pada diri manusia, dan dapat diartikan pula bahwa Tuhan dengan manusia adalah satu.

Dan untuk mengenal Tuhan yang menciptakan makhluq, kenalilah dirimu sendiri atau lebih jelasnya kenalilah makhluq Allah.

Adapun tentang hal (حَالٌ) adalah keadaan mental, seperti perasaan senang, sedih, takut dan sebagainya. Hal berlainan dengan maqam, bukan diperoleh atas usaha manusia tetapi terdapat sebagai anugerah dan Rahmat dari Tuhan.[14] Hal bersifat sementara, datang dan pergi pada keadaan mental dalam perjalanan sufi mendekati Allah. Dan pada persoalan maqam atau slasian-slasin dari sufi yang satu dengan sufi yang lain berbeda pendapat.

Persoalan ketuhanan dalam Islam yang tidak pernah

---

13. *I b i d.*, hlm. 852.

14. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995, hlm. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada perbedaan pendapat adalah prinsip monotheisme, bahwa Tuhan itu Esa dan tiada tuhan melainkan Allah. Banyak bilangan ayat Al Qur'an dan berkali-kali menegaskan bahwa mempersekutukan Tuhan adalah dosa besar, takkan terampuni dan bagi pemeluknya akan diadzab keras.

Prinsip-prinsip monotheisme Al Qur'an yang dinamakan tauhid diperkuat dengan dalil-dalil logika yang mudah difahamkan oleh semua manusia. Dengan demikian, Al Qur'an tidak hanya menyuruh percaya begitu saja, tetapi juga menyodorkan akal, sebagaimana disebutkan dalam surat Al Baqarah ayat 163-164.

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ . إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ
بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ .

Artinya :

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (kekuasaan Allah dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan".[15]

---

15. Depag RI., *Op. Cit.*, hlm. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juga mengemukakan pertimbangan pikiran, bahwa : "Jika sekiranya ada beberapa Tuhan, niscaya akan terjadilah kehancuran", karena masing-masing Tuhan akan berkuasa.

Dalam pada itu Al Qur´an mengemukakan pertimbangan akal, bahwa penyembahan terhadap benda-benda adalah perbuatan yang abnormal, karena benda-benda itu tidak berkuasa apa-apa, sebagaimana disebutkan dalam surat Al Ma´idah ayat 76.

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا
وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ .

Artinya :

"Katakanlah: mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi madharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat ?. Dan Allahlah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".[16]

---

16. *I b i d.*, hlm. 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian pokok-pokok permasalahan yang telah dibahas dalam skripsi ini, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Akal manusia berfungsi sebagai alat untuk mengerti, memahami dan berfikir mulai dari alam fisika hingga alam metafisika. Dan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam menentukan segala aktifitas manusia untuk mewujudkan perbuatannya. Akal dengan kekuatannya dari masalah-masalah yang rendah hingga bisa meninggi sampai ke alam malakut (alam ketuhanan).

   Dalam hal ini, Islam (Dienul Islam) memberikan porsi yang luas kepada kemampuan akal, namun karena akal bisa mengarah kepada hal-hal yang positif dan negatif, yang disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Maka Islam juga membatasi dan membimbing kemampuan akal, agar akal sampai kepada tujuan yang benar.

2. Pembuktian adanya Tuhan, bisa dibuktikan melalui akal manusia yang berdasarkan pengalaman ilmiah, pengalaman moral maupun pengalaman keindahan. Akal dapat digunakan untuk membuktikan adanya Tuhan dengan memahami dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghayati segala sesuatu yang ada di alam, termasuk manusia dan permasalahannya.

3. Islam dengan pedoman pokok al-Qur'an, memiliki konsepsi ketuhanan yang dapat memberikan kerpercayaan dan keyakinan pada umatnya, bahwa Tuhan itu Esa dan Maha Suci dari sifat-sifat kealaman. Manusia dengan fitrahnya, pada dasarnya telah memiliki kepercayaan bahwa Tuhan itu Esa, yang disebutnya "Allah". Pembuktian wujud Tuhan dapat digunakan beberapa metode dan argumentasi yang telah dimiliki oleh aliran-aliran yang tumbuh dalam Islam. Seperti dalam aliran teologi, filsafat, tasawwuf dan aliran-aliran yang ada dalam ilmu positif. Perbedaan pendapat pada aliran-aliran ini haruslah terjadi, dosebabkan pendapat mereka terbatas pada spesialisasi keilmuan yang mempengaruhi mereka. Namun mereka memiliki kesamaan persepsi akidah bahwa Allah itu Maha Esa dan Pencipta alam seisinya.

B. Saran-saran

Dalam hal ini penulis tidak banyak memberikan saran, hanya berharap semoga skripsi ini mendapatkan tanggapan dari semua pihak, untuk memperbaiki keilmuan yang penulis miliki.

1. Hendaknya perbedaan pendapat pada setiap permasalahan keagamaan (yang bersifat *furu'iyah*) dengan didasari dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditanggapi melalui pemikiran yang bersih dan jiwa yang penuh deengan ketawakalan kepada Allah. Dan juga didasari bahwa itu semua merupakan hikmah dan nikmat yang besar yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Dengan demikian akan terhindar sikap pertentangan dan permusuhan. Karena rasa persatuan dan kesatruan dalam agama Islam merupakan landasan dasar bagi tegaknya agama islam sendiri.

2. Setinggi apapun konsepsi dan argumentasi yang dihasilkan oleh pemikiran manusia, hanyalah kebenaran semu. Dan hakekat kebenaran yang sesungguhnya hanya terdapat pada Allah SWT. Maka dengan diturunkannnya Al-Qur´an dengan seluruh beritanya, manusia dituntut untuk mengembalikan seluruh permasalahan dan jawabannya kepada Al-Qur´an.

C. Penutup

Dengan selesainya penulisan dan pembahasan skripsi ini, tidak ada pengharapan yang lebih utama, semoga skripsi ini berguna bagi diri sendiri, Insan, Insan Akademik dan seluruh masyarakat.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang senantiasa memberikan kelezatan kesehatan, pemikiran, dan inspirasi kepada penulis baik di waktu siang maupun malam, sehingga selesailah sudah seluruh rangkaian kegiatan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyusunan skripsi ini dengan tepat waktu. Dan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, penulis do'akan semoga mereka senantiasa mendapatkan imbalan yang pantas dari Allah SWT.

Akhir kata rangkaian skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa menanamkan iman dan taqwa pada akal pikiran kita. Amiiin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abbas, Zainal Arifin, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama I*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1984.

————————, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama II*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1984.

Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Terjemah oleh : KH. Firdaus, AN., Jakarta, Bulan Bintang, 1992.

Aceh, Aboebakar, *Sejarah Filsafat Islam*, Solo, Ramadhani, 1989.

Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *Filsafat Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993.

Al-'Akkad, Abbas Mahmud, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama dan Pemikiran Manusia*, Alih bahasa : A. Hanafi, MA., Jakarta, Bulan Bintang, 1981.

————————, *Tuhan di Segala Zaman*, Alih bahasa: M. Adib Bisri, A. Rasyid, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991.

Al-Banna, Hasan, *Allah Menurut Agidah Islam*, Alih Bahasa: Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc., Surabaya, Bina Ilmu, 1982.

Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Alih bahasa: Prof. K.H. Farid Ma'ruf, Jakarta, Bulan Bintang, 1983.

Asy'Arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta, LESFI, 1992.

Boisard, Marcel, A., *Humanisme Dalam Islam*, Alih bahasa: Prof. Dr. HM. Rasyidi, Jakarta, Bulan Bintang, 1980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, Asy-Syifa, 1992.

Gazalba, Sidi, *Ilmu, Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta, Andi Offset, 1993

Hamka, *Filsafat ketuhanan*, Surabaya, Karunia, 1985.

Hanafi, Ahmad, *Penngantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991.

————————, *Pengantar Theology Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1980.

————————, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991.

Mahzar, Armahedi, *Integralisme, Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, Bandung, Pustaka, 1983.

Marimba, Ahmad, D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al Ma'arif, 1989.

Mu'in Taib, Tahir, Abd., *Ilmu Kalam*, Jakarta, Wijaya, 1986.

Nasution, Harun, *Akal Dan Wahyu Islam*, Jakarta, UI-Press, 1986.

————————, *Teologi Islam Aliran Sejarah Analia Perbandingan*, Jakarta, UI-Press, 1986.

————————, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta, UI-Press, 1986.

————————, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

——————, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta Bulan Bintang, 1995.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Reneka Cipta, 1984.

Rasyidi, M., *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994.

Shalaby, Ahmad, *Perbandingan Agama ; Agama Islam*, Jakarta, Reneka Cipta, 1992.

Sukanto, MM., *Pola Ragam Nalar*, Solo, Tunas Mulia, 1984.

Ya'kub, Hamzah, *Filsafat Ketuhanan*, Bandung, Al Ma'arif, 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id